

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 3
PUNDUHSARI TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



oleh :

Nurrohmi Hayatun

S 840208114

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 3
PUNDUHSARI TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Disusun oleh :

NURROHMI HAYATUN

S 840208114

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd NIP 131688742	-----	-----
Pembimbing II	Dr. Retno Winarni, M. Pd. NIP 131127613	-----	-----

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo
NIP 130692078

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 3
PUNDUHSARI TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Disusun oleh :
NURROHMI HAYATUN
S 840208114

Telah Disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	-----	-----
Sekretaris	: Dr. Nugraheni EW, S S, M. Hum.	-----	-----
Anggota Penguji			
	1. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.	-----	-----
	2. Dr. Retno Winarni, M.Pd.	-----	-----

Mengetahui
Direktur PPS UNS

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Drs. Suranto, M. Sc. Ph.D.
NIP 131472192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 130692078

MOTTO

“ *Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan. Maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh.*” *Dan hanya kepada Allah kamu berharap.*” (Al-Insyirah, 6-8)

“ *Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah dan dengan agama kehidupan menjadi terarah dan bermakna maka jadikanlah kehidupanmu antarketiganya.*” (Anita)

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan puji syukur kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

- * Suamiku tercinta yang telah memberi dukungan dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
- * Anak-anak (Ifah, Devi, Denis, dan Kika) yang telah memberi keceriaan dalam hidupku.
- * Bapak dan Ibu yang telah memberikan doa restu dengan tulus.

PERNYATAAN

Nama : Nurrohmi Hayatun

NIM : S840208114

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pundusari “ adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Mei 2009

Yang membuat pernyataan

NH

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, karena hanya dengan rahmat, hidayah, kebesaran, dan keagungan-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Dalam menyelesaikan tesis yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pundusari”* peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan tarima kasih kepada yang terhormati :

1. Prof. Dr. Dr. Muh, Syamsulhadi, Sp. KJ. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
2. Prof. Drs. Suranto, M. Sc., Ph. D., Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini;
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd., Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS, yang telah memberi arahan dan masukan kepada peneliti;
2. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M, Pd., Sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS yang sekaligus bertindak sebagai pembimbing I yang telah memberi arahan, bimbingan secara seksama, teliti, dan penuh kesabaran kepada peneliti;
3. Dr. Retno Winarni, M. Pd., sebagai pembimbing II yang telah memberi bimbingan, masukan berharga, serta memotivasi peneliti agar cepat menyelesaikan tesis ini;

4. Kepala SDN 3 Pundusari yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;
5. Bapak Adnan dan Ibu Kartini yang telah memberi doa restu kepada peneliti dalam menyelesaikan studi lanjut di S2 UNS;
6. Suamiku Siswanto yang tercinta dan anakku Ifah, Devi, Denis, dan Rifka yang tersayang dengan setia mendampingi dan memberikan dorongan moral dalam menyelesaikan tesis ini.

Peneliti yakin apa yang dihasilkan melalui tesis ini masih banyak terdapat kekurangannya di sana sini. Oleh sebab itu, berbagai saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan demi sempurnanya tesis ini.

Surakarta, Mei 2009

Peneliti,

NH

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN	8

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Kemampuan Menulis Narási.....	8
a. Pengertian Kemampuan..	8
b. Pengertian Menulis.....	9
c. Jenis-jenis Menulis.....	10
d. Pengertian Menulis Narasi.....	11
1. Narasi Pribadi.....	12
2. Narási Fiksi.....	13
3. Narasi Cerita Kehidupan.....	14
2. Pembelajaran Menulis Narasi di SD.....	16
a. Dasar-dasar Pembelajaran Menulis Narasi.....	16
b. Pendekatan Pembelajaran Menulis Narasi.....	19
c. Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Narasi di SD.	24
d. Proses Belajar Mengajar dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD.....	26
3. Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	28
a. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	28
b. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif	30
c. Ciri-ciri Strategi Kooperatif.....	32
d. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Konvensional.....	35
e. Aktivitas Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis Siswa.....	40
f. Strategi Jigsaw.....	41
4. Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Menulis.....	44
a. Metode dan Teknik Pembelajaran Kooperatif Learning.....	44
b. Penerapan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Koope ratif Jigsaw.....	45

	B. Penelitian yang Relevan.....	49
	C. Kerangka Berpikir.....	53
	D. Hipotesis Tindakan	54
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	55
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
	1. Tempat Penelitian.....	55
	2. Waktu Penelitian.....	56
	B. Metode dan Desain Penelitian.....	57
	1. Metode Penelitian.....	57
	2. Desain Penelitian.....	58
	C. Subjek Penelitian.....	60
	D. Sumber Data.....	61
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
	F. Validasi Data.....	63
	G. Teknik Analisa Data.....	64
	H. Indikator Kinerja.....	65
	I. Prosedur Penelitian.....	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
	A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
	1. Kegiatan Pratindakan.....	72
	a. Pembahasan tentang Permasalahan dalam Pembelajaran Menulis Narasi.....	72
	b. Pembahasan tentang Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis.....	74

c. Perencanaan Pembaharuan Pembelajaran Menulis...	75
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas.....	79
a. Siklus I.....	79
b. Siklus II.....	90
c. Siklus III.....	101
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	109
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	121
A.Simpulan.....	121
B. Implikasi.....	123
C. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Antara Pendekatan Produk dan Pendekatan Proses....	23
2. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	56
3. Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus I.....	87
4. Nilai Keterampilan Menulis Siklus I.....	88
5. Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus II.....	96
6. Nilai Keterampilan Menulis Siklus II.....	97
7. Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus III.....	107
8. Nilai Keterampilan Menulis Siklus III.....	108
9. Hasil Tes Keterampilan Menulis Tiap Siklus.....	119
10. Nilai Rerata Minat Menulis Siswa.....	121
11. Proses Minat Menulis Siswa.....	207
12. Nilai Menulis Siswa Pratindakan, Siklus I s/d Siklus II.....	210

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Silabus Bahasa Indonesia Kelas V.....	132
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	134
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	139
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III.....	144
5. Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah SDN 3 Punduhsari.	149
6. Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas.....	151
7. Wawancara Peneliti dengan Siswa Kelas V.....	155
8. Hasil Observasi Pratindakan.....	158
9. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1.....	164
10. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2.....	168
11. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1.....	171
12. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2.....	174
13. Hasil Observasi Siklus III Pertemuan 1.....	177
14. Hasil Observasi Siklus III Pertemuan 2.....	184
15. Angket Evaluasi Proses Kelompok.....	185
14. Instumen Keterampilan Menulis.....	188
15. Angket Minat Menulis.....	193
16. Angket Keadan Siswa.....	197
17. Lembar Pengamatan.....	199

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	58
2. Desain PTK Model John Elliot.....	59
3. Papan Nama SDN 3 Punduhsari.....	203
4. Wawancara Peneliti dengan Kepala SDN 3 Punduhsari.....	203
5. Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas V SDN 3 Punduhsari.....	204
6. Wawancara Peneliti dengan Siswa Kelas V SDN 3 Punduhsai.....	204
7. Foto Pembelajaran	205

ABSTRAK

Nurrohmi Hayatun, S840208114, 2009. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pundusari*. Tesis: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas V SDN 3 Pundusari dan (2) meningkatkan hasil kemampuan menulis narasi siswa setelah diberi pelajaran melalui strategi belajar kooperatif jigsaw.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode *Classroom Action Research* yang biasa disebut CAR atau lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan kelas (PTK), yaitu merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bersiklus. Dalam setiap siklus memiliki empat langkah yaitu : (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) tahap observasi (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*). Sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 40 siswa SDN 3 Pundusari terdiri dari 24 siswa putra dan 16 siswa putri dan 1 orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :1) pengamatan, 2) wawancara, 3) dokumen, 4) minat menulis dan proses kelompok melalui angket dan 4) keterampilan menulis narasi digunakan tes menulis. Pengujian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan deskriptif komparatif, teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian adalah : 1) Penggunaan strategi kooperatif learning jigsaw dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pundusari. 2) Penggunaan kooperatif learning jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pundusari. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Disamping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis narasi dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 22 siswa (55 %) dan nilai rata-ratanya adalah 66,63, Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa (87,50 %). Dan nilai rata-rata mencapai 67,18. Sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 39 siswa (97,50 %). Dan reratanya mencapai 69,82.

ABSTRACT

Nurrohmi Hayatun, S840208114. *An Effort to Improve the Narration Writing Ability through Jigsaw Cooperative Learning Learning Strategy of the Students in Grade V of State Primary School 3 of Punduh Sari*. Thesis: The Graduate Program in Indonesian Language Education, Graduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta 2009.

The aims of this research to improve: (1) the quality of narration writing learning process of the students in Grade V of State Primary School 3 of Punduh Sari, and (2) the results of narration writing ability of the students following the writing learning with Jigsaw cooperative learning strategy.

This research is a classroom action research aimed at solving the problems in the learning through four cycles. Each cycle covered (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. The subjects of the research were 40 consisting of 24 male and 16 female students in Grade V of State Primary School 3 of Punduh Sari. Its data were gathered through 1) observation, 2) in-depth interview, 3) content analysis (document analysis), 4) questionnaire of writing interest and group process and 4) test of narration writing skill. The data were validated through data source and data gathering method triangulations. The data were then analyzed by means of qualitative and quantitative techniques of analysis. The former used the comparative descriptive technique, whereas the latter used the descriptive statistic one.

The results of the research are as follows: 1) The use of Jigsaw Cooperative Learning strategy can improve the writing interest of the students in Grade V of State Primary School 3 of Punduh Sari. 2) The use of Jigsaw Cooperative Learning strategy can improve the writing skill of the students in Grade V of State Primary School 3 of Punduh Sari. The application of Jigsaw cooperative learning strategy apparently is able to improve the students' writing ability as indicated by the increased number of the students completing their writing subject matter from Cycle I through Cycle III. Besides, the average scores of their narration writing also increase from Cycle I through Cycle III. In Cycle I, the number of students completing their writing subject matter is 22 (55%), and their average scores are 66.63. In Cycle II, the number of students completing their writing subject matter is 35 (87.50%), and their average scores are 67.18. In Cycle III, the number of students completing their writing subject matter is 39 (97.50%), and their average scores are 69.82; this result is somewhat satisfactory compared to the first and the second cycles.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya manusia Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat strategis di dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, yaitu manusia yang mampu menghadapi berbagai perubahan dan kemajuan serta berbagai dampak negatifnya. Lembaga pendidikan formal diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kualitas *output (keluaran)* nya dan mampu memberi bekal kepada anak didik untuk menghadapi perubahan dan kemajuan tersebut.

Guru sebagai aktor utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka perlu memiliki kemampuan personal, professional dan kemampuan sosial untuk menunjang tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan

tersebut diupayakan untuk dikembangkan dan ditingkatkan agar mencapai tingkat professional yang optimal.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia maupun dalam kehidupan warga negara, pembinaan bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan beberapa jalur, antara lain jalur media masa, media cetak, maupun elektronik, jalur pendidikan, dan jalur kelembagaan.

Di antara jalur-jalur tersebut jalur pendidikan yang paling efektif dan efisien. Karena di setiap jenis dan jenjang pendidikan bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok. Mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah program untuk mengembangkan aspek kemampuan berbahasa, yang memiliki subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis dan membaca adalah aktifitas komunikasi ibarat sisi mata uang yang melengkapi. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa haruslah dikuasai oleh siswa, setelah aspek membaca, tetapi dalam kenyataannya siswa enggan dan merasa kesulitan apabila diberi tugas menulis/mengarang, sebagian besar karangan siswa tidak sesuai dengan topik, isi, koherensi, antarkalimat belum tampak, diksi yang digunakan monoton, struktur kalimat tidak jelas dan ide belum kelihatan, siswa merasa berat serta sulit dalam menulis.

Dari berbagai perubahan kurikulum yang telah digunakan, hingga KTSP sekarang ini masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran dengan

pendekatan konvensional, yaitu metode ceramah dengan teknik penugasan, guru menentukan judul dan siswa memilih judul untuk dijadikan dasar menulis.

Guru-guru juga mengalami kesulitan di dalam memberikan pembelajaran mengarang/menulis. Hambatan yang dialami guru adalah rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis kurang variatif serta kurang menarik minat siswa, sehingga hasilnya juga kurang memuaskan.

Menurut I. G. A. K Wardani, dkk (2007:4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Sementara menurut Sarwiji Suwandi (2008: 15-16) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa setelah membaca, saat ini fenomena yang terjadi dalam pembelajaran menulis di sekolah khususnya di SD Negeri 3 Pundusari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, dari hasil pra survai yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan kualitas pembelajaran menulis di kelas V masih sangat rendah karena lebih dari 70% siswa tidak mampu menulis dengan baik. Hal ini dari hasil Tes Tengah Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009.

Dalam belajar mengajar peranan prestasi tidak saja menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam mengikuti suatu pembelajaran tertentu, namun lebih

dari itu prestasi belajar dapat dipakai sebagai umpan balik mengenai keberhasilan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran. Peranan prestasi belajar juga dapat digunakan sebagai pertimbangan perlakuan kepada siswa yang bersangkutan, dengan demikian setelah mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa, para guru dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada para siswa dengan kemampuan yang dimiliki tersebut. Dengan demikian prestasi belajar dapat dipandang sebagai barometer keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut pengamatan, rendahnya kemampuan menulis di SD tersebut khususnya menulis narasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : 1) siswa kurang tertarik pada pelajaran menulis, 2) guru kesulitan dalam mengembangkan minat siswa, 3) siswa kesulitan dalam menentukan topic/tema serta mengemukakan pendapat untuk dikembangkan dalam tulisannya, 4) guru kesulitan teknik/metode dalam mengajarkan materi, serta strategi pembelajaran yang kurang tepat.

Terkait dengan permasalahan tersebut, diadakan penelitian dalam proses perbaikan pada siswa kelas V SDN 3 Punduhsari, Manyaran, Wonogiri, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek pembelajaran menulis.

Dengan adanya permasalahan itu, akan dicoba model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan aktif, yaitu melalui model pembelajaran dengan strategi kooperatif learning teknik jigsaw. Karena dengan menggunakan strategi kooperatif learning teknik jigsaw siswa akan lebih mudah dalam merumuskan ide-idenya.

(D. Oantara Yasa, 2008) menyatakan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu, tujuan yang pertama pembelajaran kooperatif, adalah meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama, tujuan yang kedua pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan strategi belajar kooperatif jigsaw dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 3 Punduhsari?

2. Apakah penggunaan strategi belajar kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 3 Pundusari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang penelitian tindakan kelas ini mempunyai tujuan adalah

1. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas V SDN 3 Pundusari, Manyaran
2. Meningkatkan hasil kemampuan menulis narasi siswa setelah diberi pelajaran melalui strategi belajar kooperatif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah teori/keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran menulis narasi secara efektif akan membantu kemampuan siswa dalam menuangkan ide- ide/gagasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, untuk menambah pemahaman mereka dalam pembelajaran menulis narasi
- b. Bagi Guru Kelas, untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis narasi yang efektif

- c. Bagi Sekolah, untuk memberi gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi siswa dalam penulisan narasi, sehingga diharapkan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.
- d. Bagi Peneliti Lain, untuk menambah pemahaman wawasan keilmuan dan penelitian guru dengan desain penelitian dan fokus masalah yang berbeda

BAB II

KAJIAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

Dalam kajian pustaka ini akan dibahas secara berurutan tentang (1) Hakikat Kemampuan Menulis Narasi, (2) Pembelajaran menulis narasi, (3) Pembelajaran menulis narasi di SD (4) Pengertian strategi belajar kooperatif. Pembahasan masing – masing kajian pustaka akan diuraikan di bawah ini.

1. Hakikat Kemampuan Menulis Narasi

a. Pengertian Kemampuan

Kata "kemampuan" dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (2001:707).

Kemampuan didefinisikan sebagai penampilan maksimum (maximum performance) yang dilakukan seseorang dalam beberapa pekerjaan. Apabila penampilan tersebut diukur, orang tersebut ada kecenderungan untuk melakukan pekerjaan itu sebaik-baiknya dengan harapan akan mencapai hasil yang paling besar (Cronbach, 1884:29)

Ilmuwan lain mengemukakan bahwa kemampuan itu merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjalankan tugas kewajiban secara fisik maupun intelektual. Pada dasarnya manusia ditakdirkan berbeda baik dalam kemampuan fisik maupun psikis (Robins, 1992:85-86)

Dari paparan di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemampuan hakikatnya merupakan kesanggupan individu untuk melakukan suatu kegiatan secara maksimum agar mencapai hasil yang paling tinggi.

b. Pengertian Menulis

Henry Guntur Tarigan (1993:15) menyatakan "menulis adalah kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai". Senada dengan hal ini, Burhan Nugiyantoro (1988: 273) berpendapat, "menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa". Sedangkan The Liang Gie (1995 : 17) memberi batasan, mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana (1988:191) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.

Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Menulis dan membaca berkaitan dengan ekspresi bahasa yang menggunakan media visual, dan termasuk keterampilan aktif dan produktif. Memang ada kegiatan menulis membaca yang mirip kegiatan berbicara dan mendengarkan seperti korespondensi, tetapi interaksi yang terjadi berbeda dan tidak bersamaan. Dalam hal ini (Widdowson, 1978: 61) menyatakan " *In most written discourse, however, this interrelationship does not exist reading and writing are not typically reciprocal activities in the same way as are saying and listening*". Bell dan Burnaby dalam Nunan (1989 : 141) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang kompleks di mana penulis membutuhkan

untuk mempertunjukkan pengaturan sejumlah variabel secara bersamaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa variabel menulis terdiri dari dua yaitu tingkat kalimat dan di luar kalimat. Dalam tingkat kalimat variabel menulis terdiri dari pengaturan isi, susunan, struktur kalimat, kosa kata, tanda baca, ejaan dan susunan huruf. Di luar kalimat, variabel menulis terdiri dari penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi sebuah paragraf yang koheren dan kohesif.

Berpijak pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan media bahasa tulis dengan menggunakan pengaturan sejumlah variabel secara bersamaan sehingga dapat dimengerti oleh seseorang dan dapat dipahami.

c. Jenis-jenis menulis

Ada 4 jenis tulisan menurut Gillie, Susan, dan Mumford (1996), yaitu deskripsi, narasi, eksposisi dan persuasi. Pendapat tersebut senada dengan pendapat (Sabarti Akhadiah, dkk, 1997:14-15). Deskripsi adalah penulisan dengan penggambaran obyek dengan memanfaatkan lima panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa. Fokus penulisan tergantung pada hal panca indera mana, pembaca dan emosi pembaca yang akan ditunjukkan kepada pembaca. Narasi adalah bercerita, penulisan ini digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan, melestarikan sejarah dan juga untuk menghibur pembaca. Sedangkan eksposisi adalah penulisan untuk menjelaskan suatu proses atau ide-ide. Dalam penulisan dibutuhkan hal yang rinci tentang suatu penjelasan dari definisi. Jenis tulisan yang keempat adalah persuasi. Jenis tulisan ini berisi membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. Pengertian Menulis Narasi

Istilah narasi menurut Jeri, Susan, Heidi (1996; 99) adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur).

Bertolak dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya narasi adalah sebuah tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu keadaan atau sejarah suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lalu ataupun yang baru dan bertujuan untuk menghibur.

Dengan simpulan ini maka yang dimaksud menulis narasi adalah menulis/menyusun sebuah tulisan yang dapat menceritakan kejadian yang telah lalu maupun yang baru dan bersifat menghibur.

Ragam tulisan dilihat dari segi bentuk dan cara pengungkapannya terdiri atas tulisan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Tulisan narasi menjadi salah satu bagian materi yang diajarkan di sekolah dasar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harpin (dalam Beard, 1984:53), beberapa jenis tulisan yang dapat diajarkan di sekolah dasar antara lain adalah tulisan narasi. Hal ini juga tergambar secara eksplisit di sekolah dasar dalam butir – butir pembelajaran Kurikulum (KTSP) yaitu pada Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI pada. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan pembelajaran menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri (Permendiknas 2007:144)

”(McCrimmon, 1984: 159) mengemukakan

”Narration is story told to make a point. It can be used an abbreviated form to introduce or illustrate a complicated subjek- that is, writers often use

narration to lead into the body of their writing- or in an extended form to provide a detailed, personal account of "what happened: ". An effective narration has a plot; it is aranged according to a meaningful and dramatic sequence of action.

Adapun jenis tulisan narasi meliputi cerita narasi pribadi, narasi fiksi, dan cerita kehidupan (*life stories*) (Tompkins, 1990:211). Ketiga jenis tulisan narasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Narasi Pribadi

Narasi pribadi yang disebut cerita, meskipun tidak ada plot dan pelaku yang dikembangkan. Dalam pembelajaran menulis narasi pribadi, guru tidak memberikan topik, tetapi siswa memilih dari peristiwa hidup dan pengalamannya karena itu, tulisan ini sering juga disebut pengalaman pribadi (Tompkins,1990:212).

Tulisan pribadi berbentuk buku harian (*diary*), catatan harian (*journal*), cerita otobiografi (*autobiographical narratve*), lelucon otobiografis (*autobigraphical anecdote*), dan esai pribadi (*personal essay*), surat (*letter*), puisi (*poem*). Tulisan pribadi mempunyai ciri-ciri (1) bahasa yang alamiah, biasa, wajar, sederhana,, (2) ujaran yang normal, biasa, dengan kebiasaan-kebiasaan sintaksis sehari-hari (Tarigan, 1986: 31-35).

Narasi pribadi untuk jenis tulisan narasi merupakan awal yang baik dan alami untuk anak. Narasi pribadi yang merupakan media yang baik dalam penggunaan strategi pembelajaran menulis proses. Sebab, semua anak dapat menemukan topik – topik cerita pribadinya. Hanya

saja yang diperlukan adanya ketertarikan guru dan temannya untuk mendengarkan dan membaca cerita mereka.

Bacaan dan literatur juga menjadi perangsang yang cukup kuat. Anak dapat menanggapi cerita baku dengan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya. Dengan kata lain, cerita baku dapat melancarkan keterampilan menulis anak.

2) Narasi Fiksi

Narasi fiksi disebut juga cerita. Cerita adalah gambaran dunia baru yang diciptakan penulis (Temple 1988:144). Menulis cerita sebagai jenis tulisan narasi merupakan topik yang paling sering dilakukan di sekolah dasar. Namun jarang sekali tulisan cerita mereka efektif dan memuaskan sebagai fiksi yang berarti. Bahkan, sering mereka menutup cerita ketika mereka lelah dengan mengatakan mereka hidup bahagia selamanya.

Menurut Tompkins (1990:220), terdapat 5 strategi yang bisa membuat siswa mengerti kualitas-kualitas fiksi yang baik dan menggunakannya dalam tulisan mereka sendiri. Kelima strategi sebagai berikut:

- (1) Pentingnya seleksi topik waktu menulis cerita. Cerita harus berhubungan dengan minat bukan hanya sekedar sebagai tugas.
- (2) Gunakan literatur untuk mengajar penulisan cerita, diskusikan karakter – karakternya dan gunakan sebagai perangsang untuk membuatnya sebagai bahan cerita – cerita baru.

- (3) Tekankan pentingnya ada perubahan-perubahan pemeran utama atau pemecahan-pemecahan masalah. Dengan adanya literatur anak bisa belajar bahwa setiap cerita ada perubahan – perubahan sekalipun perubahan tersebut kecil.
- (4) Tekankan bahwa cerita harus berdasar fakta atau pengalaman pribadi.
- (5) Dorong untuk anak mengkaji setiap cerita mereka.

3) **Cerita Kehidupan (*Life Stories*)**

Yang termasuk dalam cerita kehidupan (*life stories*) adalah autobiografi dan biografi. Autobiografi adalah cerita kehidupan penulis sendiri. Sedangkan biografi adalah cerita kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Kedua bentuk tulisan cerita kehidupan (*life stories*) dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Autobiografi

Siswa dapat diajarkan menulis autobiografi dengan cara menulis pengalaman hidupnya sendiri. Di samping itu, dapat juga dengan mengumpulkan hal-hal yang menggambarkan hidup mereka dalam kotak (*life boxes*). Dalam kotak tersebut, siswa bisa menulis misalnya, ulang tahunnya, anggota keluarganya, dan kesenangannya dengan disertai gambar untuk memperjelas informasi.

b) Biografi

Sumber utama biografi orang adalah orang yang bersangkutan, tetapi dapat juga diperoleh dari sumber lain, misalnya surat kabar dan buku harian. Siswa dapat dilatih menulis biografi orang yang mereka kenal. Misalnya, gurunya, lurahnya, dan orang terkenal seperti R.A Kartini. Mereka juga harus dilatih memperoleh data mengenai orang-orang tersebut baik dengan membaca buku ataupun dengan interview.

Adapun langkah-langkah teknik mengajar cerita atau *life stories* adalah sebagai berikut. Pertama, guru memperkenalkan model tulisan autobiografi dan biografi yang ditulis orang lain. Kedua, siswa mengumpulkan informasi mengenai orang yang dia tulis dari beberapa sumber. Ketiga, siswa memilih topik dari kehidupan mereka dan mengembangkan kelompok-kelompok kata masing-masing topik sebagai ide utama. Mereka dapat menambah detail pada setiap topik dan mencari informasi lain untuk memperkaya data.

2. Pembelajaran Menulis Narasi di SD

a. Dasar-dasar Pembelajaran Menulis Narasi

Pembelajaran menulis narasi di SD tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, lebih-lebih dengan pembelajaran

membaca. Keterampilan menulis narasi tidak diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Tetapi, bukan berarti bahwa pemahaman anak terhadap tulisan dan baru mulai menulis sejak di sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Strickland (dalam Burns dkk, 1996:42), anak mulai membaca dan menulis dalam awal hidupnya tanpa pengajaran formal. Bahkan, sebelum dapat menulis anak telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, yang bukan hanya melibatkan fisik tetapi kegiatan mental. Mulai memegang pensil, menggerakkan tangan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah, menggerakkan tangan sambil memperhatikan yang harus ditulis, menggambarkan bunyi dalam bentuk huruf dan merangkainya sampai menuangkan pikiran dan perasaan yang mengandung pesan.

Pembelajaran tentang pembelajaran narasi tidak terlepas dari pembicaraan tentang perkembangan tulisan anak-anak sebelumnya. Anak belajar mencoret-coret kertas, membuat garis dari kiri ke kanan dan membuat gambar lalu membacakannya, menunjukkan bahwa dalam diri anak telah muncul keberwacanaan (*literacy*) sejak awal sebelum masuk Sekolah Dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalango (1992:233), menggambar dan menulis merupakan proses mengarang yang digunakan anak berkomunikasi. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan menulis anak salah satunya dengan cara ajari anak belajar

menulis melalui tulisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Farris (1993:182), jika menginginkan anak terampil menulis maka dalam belajar menulis mereka harus aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas menulis.

Menurut Farris (1993:192). Ketika anak meninggalkan dunia sosialisasinya di TK dan masuk kelas satu yang berorientasi akademik, mereka sering mempunyai perasaan *saya dapat menulis dan saya penulis*. Pada usia 6 tahun atau kira-kira kelas satu, anak selalu mempunyai sesuatu untuk dituliskan pada kertas, bahkan mereka menyadari bahwa tulisan mereka perlu diketahui atau dibahas orang lain. Dalam masa itu, anak kelas satu ingin menulis, menulis, dan menulis lebih banyak. Kegiatan menulis berlangsung terus tanpa mereka memperhatikan tulisannya.

Dalam pembelajaran menulis narasi, bukan hal yang luar biasa adanya kegemaran anak kelas satu untuk menulis tiga atau empat cerita baru bila dibandingkan dengan mengembangkan dan menyempurnakan ceritanya yang pertama. Anak wajar selalu dengan menuliskan gagasannya di kertas dan beralih pada gagasan yang lain yang sedang muncul dalam pikirannya sebelum gagasan yang pertama sempurna.

Ketika anak meninggalkan dunia egosentris pada tahap operasional kongkrit, mereka mulai mengetahui bahwa beberapa tulisan dapat diterima sedangkan yang lain tidak. Sebab mereka tidak mengawatirkan tulisan mereka, sebab mereka memberikan semua perhatian untuk

menikmati kegiatan menulis dan bukanlah mencari reaksi pembaca atau orang lain. Bertambahnya umur juga akan mempengaruhi cara berpikir mereka, yaitu ingin hasil karya mereka di akui dan diterima. Perkembangan anak kelas III dan VI sudah menguasai keterampilan membaca dan menulis permulaan. Dengan kata lain tulisan anak dapat diprediksikan telah memasuki tahap menulis lanjut. Sebab, tulisan yang dihasilkan anak telah mampu menyampaikan pesan pada khalayak pembacanya. Dengan demikian, perhatian guru terhadap perkembangan tulisan anak kelas tiga bukan hanya pada aspek mekaniknya tetapi juga pada aspek penuangan gagasannya.

Karena itu guru harus mempertimbangkan hal-hal penting yang berhubungan dengan perkembangan dan fungsi tulisan anak. Hal-hal yang berhubungan dengan fungsi tulisan anak diantaranya adalah (1) kemampuan menulis tidak diturunkan secara biologis, (2) Kemampuan menulis terbentuk sejalan dengan kemampuan membaca, (3) kemampuan menulis dapat dibina dan dikembangkan sejak usia dini dan juga kemampuan membacanya, dan (4) kemampuan menulis lahir setelah kemampuan menyimak dan berbicara.

Setelah hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan tulisan anak yang harus dipertimbangkan guru adalah (1) anak dapat mengarang sebelum mereka dapat menulis, (2) anak memasukkan dalam penggalan-penggalan karangan mereka apa yang mereka dengar dan baca di dalam pekerjaan yang lain, (3) anak diperkenalkan tentang kesukaannya,

membaca topik dan tujuan menulis, dan (4) karangan mengikuti pola-pola bentuk yang sudah diketahui (Temple dkk, 1988:126).

Dasar-dasar menulis narasi di SD adalah siswa harus menguasai keterampilan bahasa yang lain yaitu membaca dan memperhatikan yang harus ditulis, menggambarkan bunyi dalam bentuk huruf dan merangkainya sampai menuangkan pikiran dan perasaan yang mengandung pesan.

b. Pendekatan Pembelajaran Menulis Narasi

Pada dasarnya proses belajar- mengajar (PBM) adalah interaksi antara manusia, sumber daya, dan lingkungannya. PBM merupakan proses yang tersusun secara teratur, yang dapat mengubah kemampuan peserta didik dari suatu tingkatan ke tingkatan lain yang lebih baik. Hasil PBM dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal sehingga perlu senantiasa diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan berlakunya hal tersebut.

Situasi kelas yang termotivasi dapat memperbaiki proses belajar dan perilaku para pelajar. Pelajar yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang dikerjakan, menunjukkan ketekunan tinggi, dan variasi aktivitas belajarnya juga lebih banyak. Untuk menciptakan situasi kelas yang termotivasi menurut Brown (dalam Sumarwati, 2001:3) pengajar hendaknya mampu

menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para pelajar tertarik untuk belajar secara aktif.

Pendekatan pembelajaran menulis narasi dapat dilihat dari dua pandangan yaitu pandangan tradisional dan modern. Pendekatan pembelajaran menulis narasi menurut pandangan tradisional berorientasi pada produk dan menganggap menulis sebagai kegiatan individual (Nunan, 1991:86, Tompkins,1994:7). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tampak sangat skematis dan penilaiannya cenderung mekanistik (Aminuddin, 1999)

Hal ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran menulis narasi menurut pandangan modern. Pendekatan pembelajaran menulis narasi menurut pandangan modern adalah pendekatan yang tidak hanya mementingkan produk, tetapi juga prosesnya (Nunan, 1991: 86; Tompkins, 1994 : 7). Dengan pendekatan proses, siswa dikondisikan belajar bagaimana menulis dan siswa tidak hanya bergantung pada umpan balik guru, baik positif maupun negatif, tetapi lebih dari itu siswa bertanggung jawab terhadap tulisan mereka sendiri. Inipun menunjukkan pergeseran peran guru dalam pembelajaran menulis dari sekedar memberi tugas dan menilai hasil ke arah bekerja bersama siswa selama proses menulis. Untuk itu, dalam kegiatan proses tulis menulis guru hendaknya menciptakan situasi belajar yang memungkinkan diterima dengan penuh antusias dan respek. Dalam pembelajaran menulis, guru perlu pula

mendorong siswa untuk mengekspresikan pikirannya, menuliskan apa yang dipikirkan, dan menyusun pemikiran dalam bentuk tulisan.

Percy (1881:22) mengemukakan beberapa cara kunci untuk membantu mendorong siswa untuk menulis, yakni (1) menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman, (2) memberi kesempatan siswa sebagai motivator dan penentu kerja menulisnya, (3) membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan pengertiannya tentang lingkungan dan kosakata, (4) mengembangkan eksperimen dan kata – kata dan menghargai keunikan ekspresi siswa, (5) membantu. Siswa menulis dengan tujuan tertentu, (6) memodelkan aktivitas menulis, (7) memanfaatkan minat dan kemampuan siswa, dan (8) memberi kesempatan siswa untuk membaca tulisan temannya.

Berkaitan dengan upaya untuk mendorong siswa tersebut, ada dua hal penting yang harus diperhatikan guru. Pertama, siswa mempunyai kemampuan untuk menulis. Kedua, guru harus bersemangat membantu dalam melakukan kegiatan menulis. Dorongan dan penciptaan suasana menulis memberikan implikasi dan menyadarkan bahwa siswa benar – benar belajar bagaimana menulis dan menulis merupakan kegiatan yang bertahap.

Pandangan modern yang lain tentang pendekatan pembelajaran menulis narasi adalah menulis sebagai kegiatan sosial (Temple dkk, 1988: 21). Ini berarti, di dalam proses menulis narasi siswa dapat bekerja sama dengan orang lain sehingga kegiatan menulis akan tampak lebih

realistik dan interaktif. Proses dan suasana yang demikian memungkinkan siswa melakukan konferensi sebagai bagian teknik kelas yang menarik di dalam pendekatan proses menulis. Ini berarti pula bahwa anak sebagai penulis merupakan bagian dari komunitas dan anak – anak membangun makna dalam konteks sosial (Halliday dalam Cox Dan Zarillo, 1993: 211). Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran menulis yang menekankan pola-pola interaktif dan suasana sosial sangat diperlukan. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi guru – siswa dan interaksi siswa-siswa baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar atau kelas. Menurut Aminudin (1996) kegiatan pembelajaran menulis yang demikian itu selain mengembangkan ”daya berbudaya” juga mengembangkan kepribadian siswa dan membantu dalam membuat tulisan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat :

Beiddler Peter G (1992:15) sebagai berikut

” Good writing is fun, and ego-satisfying, but few good writers can tell you truthfully that it is easy. Like anything else worth doing, writing takes time, dedication and hard work. There are ways however to make you get the topics for you essay, start immadiately doing what is some times called invention or brainstorming”.

(Penulisan yang baik itu sifatnya menyenangkan dan memuaskan pribadi, tetapi sangat sedikit penulis yang dapat bercerita pada anda dengan jujur ada sesuatu lain yang berguna, menulis juga membutuhkan waktu, dedikasi, dan kerja keras. Namun ada cara untuk memperoleh topik

dalam penulisan, mulailah secara langsung dengan invensi atau pemecahan masalah.

Adapun perbedaan secara kontrasif antara pendekatan tradisional dengan pendekatan proses diuraikan oleh Tompkins (1991: 228) sebagai berikut :

Perbedaan antara Pendekatan Produk dan Pendekatan Proses

Sasaran / hal	Pendekatan Tradisional (produk)	Pendekatan Modern (proses)
1. Pemilihan Topik	Topik ditentukan oleh guru	Topik ditentukan oleh siswa
2. Pengajaran	Guru sedikit memberikan pengajaran tetapi menuntut murid menulis dengan baik	Guru mengajar bagaimana menulis serta berbagai bentuk tulisan
3. Fokus	Pada hasil akhir	Pada proses
4. Kepemilikan	Siswa menulis untuk guru	Siswa merasa memiliki tulisannya
5. Pembaca	Guru satu – satunya pembaca	Pembaca yang sesungguhnya
6. Kolaborasi	Sedikit atau tidak ada kolaborasi	Siswa melakukan kegiatan menulis secara kolaboratif dan sharing
7. Draf	Siswa menulis draf tunggal, dalam waktu bersamaan harus memperhatikan aspek isi dan mekanikal tulisan	Siswa menulis draf kasar, draf hasil perbaikan dan penyuntingan sebelum dipublikasikan
8. Kesalahan	Siswa diharapkan menghasilkan tulisan yang sempurna	Siswa melakukan koreksi mekanikal selama penyuntingan, dan koreksi isi selama perbaikan tulisan
9. Peran Guru	Memberi tugas dan menilai	Mengajarkan tentang proses dan memberi balikan selama revisi dan penyuntingan
10. Waktu	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1 – 2 jam pelajaran	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam beberapa kali pertemuan

11. Asesmen	Guru menilai hasil tulisan	Guru menilai proses dan hasil tulisan
-------------	----------------------------	---------------------------------------

Berpijak dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran menulis narasi ada dua macam yaitu menurut pandangan tradisional dan pandangan modern. Pendekatan pembelajaran menulis narasi menurut pandangan tradisional berorientasi pada produk dan menganggap menulis sebagai kegiatan individual, sedang pendekatan pembelajaran menulis modern berorientasi pada proses dan produk serta menulis sebagai kegiatan sosial.

c. Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Narasi di SD

Ragam tulisan dilihat dari segi bentuk pengungkapan terdiri atas narasi diskripsi, eksposisi, argumentasi, dan ekspresi (Temple dkk, 1988:142). Kesemua bentuk tulisan diatas dapat diajarkan di SD. Salah satu ragam tulisan di atas yang sering digunakan di SD mulai kelas 1 sampai kelas 6 adalah tulisan narasi. Tulisan narasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu narasi pribadi dan narasi fiksi (cerita).

1) Narasi pribadi

Narasi pribadi juga disebut "cerita" meskipun tidak terdapat plot dan pelaku yang dikembangkan. Karena itu guru tidak perlu memberian topik. Anak-anak menentukan topiknya sendiri dari peristiwa hidup dan pengalamannya. Adapun langkah-langkah untuk melatih anak menulis narasi pribadi menurut Tompkins (1993:156-157) adalah sebagai berikut:

- (a). Perkenalkan model narasi pribadi, beri kesempatan pada anak untuk mengamati, mengidentifikasi kekhususannya, dan membayangkan kemungkinan perbuatannya.
- (b). Penggunaan pendekatan proses. Hal ini dapat dimulai dengan membuat kumpulan kata atau membuat serangkaian gambar kemudian menulis drafnya. merevisi, mengedit, dan mempublikasikan.
- (c). Menulis, pada bagian ini siswa bebas menulis dengan memilih topik sesuai dengan minat dan pengalamannya.

2) Narasi Fiksi (Cerita)

Cerita adalah gambaran dunia baru yang diciptakan penulis (Temple dkk,1988:144). Kadang-kadang dunia yang digambarkan sungguh berbeda khususnya dalam fiksi untuk anak-anak. Setting dan karakter biasanya bersifat khayal dan aneh-aneh. Ekspresi yang sering digunakan anak-anak dalam menulis cerita adalah menyajikan tanda-tanda mode naratif seperti : "pada suatu hari...," tiba-tiba...," kemudian...," "lalu,,," dan lain-lain.

Narasi anak-anak mempunyai struktur sebagai berikut : latar (*setting*), peristiwa awal(*initiatingevent*), respon internal (*internal respon*), tujuan (*goal*), upaya (*attemp*), hasil (*outcome*), akibat (*consequence*), dan reaksi (*reaction*) (Temple dkk,1988:145). Setting adalah tempat terjadinya peristiwa. Peristiwa awal berupa suatu kejadian atau seseorang menemukan ide dan serangkaian

peristiwa yang ada dalam cerita atau sebab-sebab adanya tanggapan penting dari tokoh utama. Respon internal adalah hal-hal yang mengikuti awal tokoh utama yang mempunyai ide dan serangkaian tujuan.

Pemahaman struktur cerita dapat diberikan kepada siswa melalui penyederhanaan istilah dengan cara membahas cerita yang telah diketahui siswa selama kegiatan menulis, guru dan siswa menggunakan istilah struktur cerita yang sederhana dalam konferensi. Cerita anak-anak telah menunjukkan tindakan psikologis yaitu respon internal, tujuan, dan reaksi.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi di SD, bentuk pengungkapan terdiri atas narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan ekspresi. Kesemua bentuk tulisan tersebut dapat diajarkan di SD, tetapi yang sering digunakan kelas 1 sampai kelas 6 adalah tulisan narasi.

d. Proses Belajar Mengajar dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD

Narasi merupakan bentuk tulisan yang resmi. Karena itu, strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga resmi, pada dasarnya, menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari tetapi justru dikuasai.

Senada yang dijelaskan oleh McCrimmon (1984 : 10).

” Whatever your writing habits, they are simply the enabling conditions that allow you to begin and pursue your writing process. These habits are the physical and psychological scenery for the central action- the intellectual produce you perform as you move through a series of atages to produce a piece of writting. In this book, the writting process will be divided into three atages : planning, drafting, and revising”.

Menurut Weaver dalam St. Y. Slamet (2009:111). Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu persiapan penulisan (*rehearsing*), pembuatan draf (*drafting*), perevisian(*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasian (*publising*). Adapun uraian setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap prapenulisan yakni tahap persiapan menulis. Pada tahap ini siswa memilih topik, mengumpulkan dan mengorganisasikan ide, mengidentifikasi pembacanya, mengidentifikasi tujuan menulis, dan memilih tulisan yang sesuai dengan pembaca dan tujuan.

Kedua, tahap pengedrafan yakni tahap penulisan draf kasar. Pada tahap ini siswa menulis draf kasar, menulis untuk menangkap perhatian pembaca, dan lebih menekankan aspek isi dari pada mekanik.

Ketiga, tahap revisi yakni tahap perbaikan tulisan. Pada tahap ini siswa membicarakan bersama tulisannya dalam kelompok menulis, berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman

sekelas, membuat perubahan dalam karangan mereka berdasarkan reaksi dan komentar guru maupun teman sehingga lebih substantif.

Keempat, tahap penyuntingan yakni tahap penyelesaian tulisan ke dalam bentuk akhir. Pada tahap ini siswa memeriksa karangan mereka sendiri, siswa membantu memeriksa tulisan teman sekelas, siswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan mekanik mereka.

Kelima, tahap publikasi yakni tahap akhir suatu tulisan. Pada tahap ini siswa memamerkan tulisan mereka ke dalam suatu bentuk yang sesuai, siswa membicarakan bersama tulisan terakhir mereka dengan pembaca.

Bertolak dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya proses menulis ada beberapa tahap antara lain : persiapan penulisan (*rehearsing*), pembuatan draf (*drafting*), perevisian(*revising*), pengeditan (*editing*), dan pemublikasian (*publising*).

3. Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam pendidikan adalah cara-cara yang harus ditempuh pengajar dalam mencapai tujuan. Menerapkan sebuah strategi pengajaran adalah menerapkan langkah atau cara-cara dalam mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pembelajaran kooperatif learning lebih dikenal sebagai model pembelajaran gotong royong (Anita Lie, 2005: 17). Falsafah yang melandasi model pembelajaran gotong royong

dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa kerja sama, tidak akan ada individu. Keluarga, organisasi, atau sekolah. Ironisnya, model pembelajaran kooperatif learning belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif learning yang pelaksanaannya mengikuti prosedur yang benar dan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif

Pembelajaran adalah upaya seseorang yang bertujuan untuk membantu orang lain. Titik berat pembelajaran bukan hanya mengajar, tetapi pada semua kejadian yang berpengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran kadang-kadang pembelajaran disamakan dengan pengajaran, tetapi sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda.

Pembelajaran hasilnya berupa perolehan pengetahuan atau keterampilan melalui pengajaran dan pembelajaran adalah usaha membantu seseorang untuk belajar, untuk melakukan sesuatu, memberi pengetahuan dan membuat seseorang menjadi mengerti (memahami sesuatu). Strategi pembelajaran adalah cara yang harus ditempuh untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pengajaran dan pembelajaran.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran gotong royong atau kooperatif learning merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14).

Strategi belajar kooperatif adalah strategi yang dilakukan dengan cara siswa dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas (Stone, 1990:6). Senada dengan Stone, Burn dkk. (1996:247) mengatakan bahwa strategi belajar kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan skemata mereka dan belajar dari skemata teman sekelas mereka, mereka melibatkan secara aktif dalam belajar, dan mempertinggi pengertian. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Olsen dan Kagan yang mengatakan strategi belajar kooperatif dirancang untuk belajar secara kelompok, sehingga pembelajaran direncanakan untuk pertukaran informasi secara sosial antar murid dalam kelompok dan setiap murid bertanggung jawab dan dimotivasi untuk berkembang satu sama lainnya (dalam Kesler, 1992:8). Sedangkan siswa (dalam Crawley dan Mountain, 1995:224) mendefinisikan sebagai metode pengajaran yang memungkinkan siswa

bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan kelompok. Bentuk esensi metode ini adalah siswa yang sukses membantu siswa lainnya.

Anita Lie (2005 : 18) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai ”sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur.” Model kooperatif *learning* menyediakan suatu kerangka bagi guru untuk dapat membantu kepentingan pengembangan pembelajaran dan tujuan hubungan manusia. Roger T Johnson and David W Johnson menyatakan sebagai berikut :

” Cooperative learning is a relationship in a group of students that requires positive interdependence (a sense of sink or swim together), individual accountability (each of us has to contribute and learn), interpersonal skills (communication, trust, leadership, decision making, and conflict resolution), face to face promotive interaction, and processing (reflecting on how well the team is functioning and how function even better).”

King Alison (1993) menyebutkan bahwa

” Cooperative learning is a strategis which involves in students in establised, sustained learning groups or teams”.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi yang melibatkan pelajar dalam kelompok belajar. Pandangan tentang strategi belajar kooperatif yang menekankan pada upaya pembangkitan motivasi dan penciptaan suasana belajar yang interaktif dikemukakan oleh dua ahli Thousand dan Ellis. Thousand (1994:42) mengatakan bahwa strategi belajar kooperatif dapat meningkatkan kreatifitas berpikir murid dengan mengembangkan setiap gagasan, kualitas gagasan, melaksanakan simulasi dengan rasa senang, dan mengungkapkan pemecahan masalah yang benar. Sedangkan Ellis dan Pouts (1993: 120) mengemukakan strategi belajar kooperatif

dirancang untuk pembelajaran secara langsung dan aktifitas belajar mengajar di kelas sehingga tampak lebih bergairah.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar kooperatif adalah bentuk belajar dalam kelompok, hanya saja konsep belajar bersama dalam kelompok ini berbeda dengan konsep belajar kelompok tradisional yang selama ini dilaksanakan. Karena konsep belajar secara kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan konsep belajar kelompok yang tradisional yang selama ini dilaksanakan lebih menekankan pada hasil kelompok (Slavin,1996:2).

c. Ciri- ciri Strategi Kooperatif

Ciri-ciri strategi kooperatif adalah 1) ketergantungan positif, 2) tanggung jawab individu, 3) interaksi siswa dengan siswa, 4) keterampilan kerja kelompok, dan, 5) keterampilan sosial.

1) Ketergantungan positif

Berkembangnya teknologi internet telah mewujudkan ruang hampa (*cyberface*) yang memungkinkan terbentuknya sistem komunikasi global yang melibatkan masyarakat dari berbagai negara dapat berinteraksi (Laszio, 1997:1). Akibat globalisasi tersebut, maka dunia sekarang ini akan semakin terbentuk kehidupan saling ketergantungan, untuk itu strategi belajar kooperatif dapat memberikan model ketergantungan positif dan memberi murid pengalaman yang mereka perlukan untuk mengetahui kerja sama secara alami. (Johnson dalam Thousand, 1994 : 41). Kesatuan kelas dalam strategi belajar

kooperatif sangat ditekankan. Tutorial teman sebaya dan kerja sama sangat mendukung teknik yang digunakan dalam menghubungkan dengan tujuan kelas serta dapat mengembangkan perasaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap teman.

2) Tanggung jawab individu

Strategi belajar kooperatif menekankan kepada siswa bahwa pengetahuan menjadi tanggung jawab individu (Jonhson dalam Eanes, 1997:1323). Tanggung jawab individu dalam strategi belajar kooperatif memerlukan rancangan aktivitas agar setiap anggota kelompok bertanggung jawab menguasai isi dan memberikan kontribusi yang pantas (Eanes,1997:132).

3) Interaksi Siswa dengan Siswa

Salah satu manfaat strategi belajar kooperatif adalah mengoptimalkan interaksi antar siswa. Siswa memiliki banyak kesempatan berlatih, menjelaskan, menyimpulkan, dan mendapat umpan balik. Setiap kelompok mengklarifikasi berlatih, bercurah pendapat, dan memecahkan masalah (Shepardson, 1996:1). Setiap siswa diharapkan dapat berbagi pengetahuan dalam kelompok ataupun kelas, memberikan umpan balik dan membantu siswa lain untuk mencapai hasil yang direncanakan. Hanya saja harus dipelihara, agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

4) Keterampilan Kerja Kelompok

Proses kerja sama dan keterampilan tutorial teman sebaya diperkenalkan, dimodelkan, dan dilatihkan. Setiap siswa belajar bagaimana mendorong, melibatkan orang lain, bagaimana tidak menyetujui tanpa marah-marah, dan bagaimana membantu teman yang lain yang tidak mengerti (Shepardson,1996:1). Keterampilan tersebut harus diajarkan terus- menerus, karena siswa tidak secara otomatis mengetahui bagaimana bekerja bersama-sama dan bagaimana memberikan tutorial yang efektif.

Siswa diberi kesempatan untuk berlaku sebagai seorang peneliti, yakni menyingkronkan catatan masing-masing anggota kelompok untuk kemudian disatukan untuk menjadikan sebuah laporan kelompok. Ini sejalan dengan pendapat Healt yang dikutip oleh Nunan (1994:23) dalam Syukur Ghzali bahwa

” Students were asked... to work together as a community of ethnographers, collecting, interpreting, and building a data bank of information... They had access to knowledge I wanted, and the only I could get that knowledge was for them to write to me.”

5) Keterampilan Sosial

Cara siswa berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya untuk peningkatan aktivitas atau tujuan adalah keterampilan sosial. Implikasinya guru dalam mengajar pembelajarannya secara berurutan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang menyadari dirinya. Guru juga perlu mendorong siswa untuk belajar dari teman

yang mampu dan mendorong siswa untuk mengajari teman yang tidak mampu.

d. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Konvensional

Kooperatif adalah suatu gambaran kerjasama antara individu yang satu dengan lainnya dalam suatu ikatan tertentu. Ikatan-ikatan tersebut yang menyebabkan antara satu dengan yang lainnya merasa berada dalam satu tempat dengan tujuan-tujuan yang secara bersama-sama diharapkan oleh setiap orang yang berada dalam ikatan itu. Pemikiran tersebut hanya merupakan suatu gambaran sederhana apa yang tersirat tentang kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis. Konstruktivisme dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa mampu menemukan dan memahami konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Di dalam model pembelajaran tersebut pada aspek masyarakat belajar diharapkan bahwa setiap individu dalam kelompok harus berperan agar tujuan yang telah digariskan dapat tercapai. Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompok disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.

3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berperan terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang kita gunakan merupakan hal baru bagi guru dan siswa karena memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan model pembelajaran selama ini, dimana peranan guru sangat dominan.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional

Beberapa perbedaan yang mendasar antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional adalah bahwa pada pembelajaran Kooperatif mempunyai sifat :

1. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.
2. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan
3. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan
4. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok
5. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan
6. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
7. Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)

Sedangkan pada pembelajaran konvensional mempunyai sifat

1. Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
2. Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
3. Kelompok belajar biasanya homogen.
4. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
7. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
8. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa.

Hal-hal yang menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif learning (D. Oantara Yasa, 2008) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran Kooperatif Learning.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relative kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran Kooperatif Learning.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan system teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Learning dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan

2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran Kooperatif Learning.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya system teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

e. Aktivitas Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis Siswa.

Sejumlah aktivitas interaksi dalam strategi belajar kooperatif pada setiap tahapan menulis menurut Stone (1990: 11-19) adalah sebagai berikut. Pada tahap prapenulisan menggunakan curah pendapat (*brainstorming*). Aktivitas interaksi pada tahap pengedrafan adalah diskusi kelompok. Aktivitas interaksi pada tahap perbaikan atau *revisi* adalah *Think-Pair-Share*. Aktivitas interaksi penyuntingan berpasangan (*partner Edition*) digunakan pada tahap penyuntingan. Pada tahap publikasi, aktivitas interaksinya adalah *Co-op-Co-op*. Uraian masing-masing aktivitas adalah sebagai berikut ini.

Curah pendapat adalah suatu pembuatan catatan gagasan sebelum kegiatan menulis dan biasanya setiap gagasan yang dicurahkan itu digolong-golongkan serta menjadi fokus untuk ditulis (Stone, 1990: 14). Diskusi kelompok aktivitasnya menggambarkan siswa-siswa melontarkan dan mempersatukan gagasan tersebut. Siswa mendiskusikan gagasannya dengan orang lain baik secara terpadau atau tidak. Dengan demikian kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan tersebut sebelum ditulis. Think-

Pair-Share merupakan suatu aktivitas selama revisi dengan cara siswa memikirkan kembali sesuatu yang mereka tulis dan segera memperoleh umpan balik dari teman kelompoknya. Selama revisi, siswa dalam kelompoknya berbagi tentang strategi yang digunakan baik yang menyangkut kombinasi kalimat perluasan kalimat. Penyuntingan berpasangan adalah kegiatan selama penyuntingan dengan cara berlatih dalam teman sekelompoknya memeriksa tulisan mereka sendiri. Pemeriksaan tersebut dilakukan dua kali dalam setiap babak dengan cara, yakni partner 1 membacakan kesalahan-kesalahannya sedangkan Partner 2 berlatih, kemudian Partner 2 membacakan kesalahan-kesalahannya, Partner 1 berlatih. Sedangkan Co-op Co-op adalah suatu aktivitas ketika siswa melengkapinya, mengakhiri tulisannya dan memutuskan apakah tulisannya itu diterbitkan atau dipublikasikan.

Proses pembelajaran menulis narasi terdiri atas (1) prapenulisan (*prewriting*), (2) pengedrafan (*drafting*), (3) revisi (*revising*), (4) penyuntingan (*editing*), dan (5) publikasi (Tompkins, 1994:10)

f. Strategi Jigsaw

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara gotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran kooperatif learning dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

Jigsaw merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran kooperatif learning. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif learning ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sampai saat ini pembelajaran kooperatif learning terutama teknik Jigsaw belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Sudah saatnya para pengajar mengevaluasi cara mengajarnya dan menyadari dampaknya terhadap anak didik. Untuk menghasilkan manusia yang bisa berdamai dan bekerja sama dengan sesamanya dalam pembelajaran di sekolah, model pembelajaran koopeeatif Learning perlu lebih sering digunakan karena suasana positif yang timbul akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/ guru. Selain itu, siswa akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997)

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, ”siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Anita, Lie, 1994).

Para anggota dari tim-tim berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam, kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan

tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

4. Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis.

a. Metode dan Teknik Pembelajaran Kooperatif Learning

1) Metode dalam Kooperatif Learning

Menurut Robert E. Slavin (1995: 5) macam-macam metode strategi pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

Five princivle Student Team Learning methods have been developed and extensively researched. There are general cooperative learning methods adaptable to most subject and grade levels : Students Teams Achievement Division (STAD). Team-Games Tournaments (TGT), and Jigsaw II. The remaining two are comprehensive curricula designed for use in particular subjects at particular grade levels: Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) for reading and writing instruction in grades 2-8, and Team Accelerated Instruction (TAI) for mathematic in grades 3-6.

Strategi pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian. Ada sejumlah lima pendekatan pembelajaran kooperatif yang sudah dikembangkan, tiga diantaranya dapat digunakan pada hampir semua objek dan tingkatan maksudnya, dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Ketiga pendekatan tersebut yaitu : (a) *Student Team Achievement Division* (STAD), (b) *Teams Games –Tournamen* (TGT) dan (c) Jigsaw II. Dua pendekatan lain yang dirancang untuk subjek dan level tertentu, yaitu (d) *Cooperative*

Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk pembelajaran membaca dan menulis grades 2-8, dan (e) *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk matematika grades 3-6. Pada kesempatan ini penekanan pembahasan pada model Jigsaw II, karena model ini akan diaplikasikan dalam penelitian ini.

b. Penerapan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Menurut Suprayekti (2006, 88:92). Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tidak identik dengan pembelajaran kelompok, dalam pembelajaran kelompok guru dapat mengoptimalkan siswa bekerja bersama dengan siswa lainnya. Pembelajaran kelompok berbeda dengan pembelajaran kooperatif, karena ciri-ciri pembelajaran kooperatif seperti dikemukakan oleh Slavin tidak terikat secara sistematis. Oleh karena itu guru dapat mengoptimalkan kinerja yang telah dilaksanakannya dengan memilih satu metode yang dikemukakan oleh Slavin, antara lain *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Comprehension* (CIRC) dan Jigsaw.

STAD adalah sebuah metode pembelajaran yang terdiri dari 4 atau 5 orang yang heterogen dari segi tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang budaya. Tahap-tahap pembelajaran adalah sebagai berikut : 1) penyajian guru, 2) diskusi kelompok, 3) kuis individual dan kuis silang dengan tim, dan 4) penguatan dari guru.

TGT hampir sama dengan STAD namun TGT tidak dipergunakan kuis melainkan melalui turnamen prestasi hasil pembahasan. Ada 4 tahap dalam TGT

yakni : 1) identifikasi masalah, 2) pembahasan masalah dalam, 3) prestasi hasil pembahasan tim (turnamen), dan 4) penguatan guru.

TAI juga mirip dengan STAD dalam hal komposisi tim, tetapi berbeda dalam cara pembelajaran. STAD hanya menggunakan cara tunggal yakni team atau kelompok, sementara TAI menggabungkan cara kelompok dan individual. Sementara itu CIRC merupakan suatu program pembelajaran kooperatif yang komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis di tingkat- tingkat atas di sekolah dasar. Komposisi kelompoknyapun hampir sama, hanya untuk penugasannya disesuaikan dengan tugas khas pelajaran bahasa.

Dalam Jigsaw, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang untuk menyelesaikan satu tugas akademis yang sudah dibagi ke dalam bagian-bagian. Masing-masing individu ditugaskan untuk menyelesaikan satu bagian dan kemudian berperan sebagai peer tutor bagi anggota tim yang lain. Kemudian diadakan pembahasan "ahli". Masing-masing individu dari kelompok yang berbeda-beda dengan topik atau bagian yang sama bertemu dalam sebuah kelompok "ahli", untuk mempresentasikan hasilnya kepada tim dan kemudian semua anggota "ahli" tersebut kembali kepada timnya masing-masing untuk membahas bagiannya itu kepada tim. Setelah itu dibuat kuis atau tes dan penguatan oleh guru.

Sebagai contoh prosedur pelaksanaan dari metode pembelajaran di atas, dapat dirancang oleh guru dengan teknik bersifat umum dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Prosedur dibagi kedalam 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini merencanakan keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup komponen materi pelajaran, teknik dan media pembelajaran, yang akan digunakan latar pembelajaran, mekanisme kontrol terhadap kegiatan pembelajaran, alat evaluasi yang akan digunakan dan alokasi waktu. Rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan gambaran ringkas tentang keseluruhan isi bahan pelajaran yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran yang akan dicapai (kompetensi dasar dan indikator) dan mekanisme pelaksanaan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru mulai mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan penugasan yang harus dikerjakan, secara berkelompok. Kemudian guru menyajikan pokok-pokok materi dan tugas-tugas yang harus diselesaikan secara kelompok.

Setelah mendapatkan penugasan, para siswa duduk berkelompok dan mendengarkan penjelasan guru serta mulai mengerjakan tugas yang diberikan. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas khusus dari kelompok untuk diselesaikan dan kemudian disampaikan kepada kelompok. Kelompok memberikan penilaian sebelum disampaikan dalam forum yang lebih luas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung para siswa

berkesempatan untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah (misalnya mencari rujukan atau materi yang perlu di perpustakaan, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman kelompok, dan sebagainya). Guru selama proses ini berlangsung bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bantuan dan kemudahan kepada siswa untuk bekerja.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian diadakan panel hasil kelompok, wakil dari setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya (turnament) kepada seluruh kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk mengajukan koreksi, sanggahan, kritik, atau masukan-masukan yang perlu demi perbaikan. Pemilihan wakil kelompok tidak ditentukan oleh kelompok tetapi oleh guru yang dilakukan secara acak atau melalui undian. Ini dimaksudkan agar semua siswa mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan tidak menguntungkan harapannya pada siswa tertentu. Selama panel ini berlangsung, guru membuat penilaian terhadap kinerja kelompok berdasarkan kinerja yang diperlihatkan anggota-anggota kelompok selama panel.

Kegiatan penutup berisi rangkuman dan tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya. Kuis dapat berbentuk individual, silang atau kelompok.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala pada setiap pergantian pokok bahasan, pada tahap ini dilakukan evaluasi secara menyeluruh baik terhadap proses maupun hasil yang dicapai. Bobot evaluasi hendaknya diberikan lebih besar kepada aktivitas kelompok, dengan kata lain, evaluasi dilakukan berdasarkan

kinerja kelompok secara keseluruhan, bukan berdasarkan kinerja siswa secara individual. Meskipun pada akhirnya tes akan diberikan secara individual dalam bentuk ujian akhir dan nilai siswa itu bersifat individual, namun bobot tes untuk kelompok. Ini dimaksudkan untuk mendorong para siswa agar senantiasa terlibat dalam proses kelompoknya dan berkompetensi dengan kelompok lain.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Strategi Belajar Kooperatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pundusari, Manyaran, Wonogiri. Penelitian ini tidak terlepas dari adanya penelitian sebelumnya. Penelitian yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dwi Atmojo Heri dalam penelitiannya "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo" disimpulkan bahwa:

- 1). Terdapat pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar bahasa Indonesia antara yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran secara konvensional. Setelah diadakan analisis data diperoleh temuan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} = 5,8 > 3,97$. Jadi hipotesis yang berbunyi terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan strategi kooperatif dan siswa yang belajar secara konvensional dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar bahasa Indonesia pada kelompok

siswa yang belajar dengan kooperatif hasilnya lebih baik dari pada kelompok belajar secara konvensional.

- 2) terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar bahasa Indonesia terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia kelas I SLTP. Setelah dianalisis diperoleh bahwa $F_{hitung} = 7,37 > 3,12$. Jadi hipotesis yang berbunyi terdapat interaksi pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SLTP diterima.

Temuan tersebut mendukung teori-teori strategi pembelajaran kooperatif yang mengutamakan proses pembelajaran di dalam kelas. Strategi kooperatif menuntut keterlibatan siswa dalam kerjasama untuk memecahkan persoalan dalam kelompok dalam proses belajar mengajar. Dengan proses kerja kelompok berarti keterlibatan mental dan fisik semakin tinggi untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari secara baik, sehingga siswa dapat memahami secara mendetail dan menyeluruh dan akhirnya prestasi menulis narasi siswa meningkat.

Cicilia Restu Wahyuning dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pengajaran Apresiasi Puisi Indonesia di SMAN I Bantul Yogyakarta" ini menyimpulkan bahwa 1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi puisi.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil setelah pembelajaran siswa dapat membaca, menilai, mencipta, menganalisis, menulis dan mempublikasikan lewat media cetak atau surat kabar. Dengan hasil yang dicapai tersebut berarti

kemampuan apresiasinya sudah sampai ke tingkat menghargai dan tujuan pembelajaran ini telah tercapai.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I menunjukkan sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata siswa adalah 57, nilai rata-rata sesudah tindakan adalah 64. Siklus II nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 69, sedangkan nilai rata-rata sesudah tindakan adalah 74. Jadi pada siklus II terjadi peningkatan 7 %. 2) Iklim pembelajaran kooperatif lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Kenyataan ini dapat dibuktikan sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan aktivitas siswa yang masih rendah ada 6 siswa. Pada akhir siklus I ada 28 siswa (70%), sedang pada akhir siklus II ada 34 siswa (85%) sehingga ada peningkatan sebesar 15 % (85%-70%). 3) Pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki sikap siswa dari kurang positif menjadi lebih positif. Hal ini dapat dibuktikan sebelum diadakan tindakan siswa kurang begitu menaruh perhatian terhadap puisi, bahkan didapati siswa yang ketika berlangsung pembelajaran sastra belajar mata pelajaran yang lain.

Setelah diadakan tindakan siswa lebih antusias dan serius. Siswa berupaya dengan keras untuk memahami dan mengapresiasi puisi lewat diskusi atau tugas terstruktur, bahkan didapati siswa yang dengan kesadarannya sendiri membaca buku karya pengarang seperti W.S. Rendra, Taufik Ismail. Hal ini tentu saja sangat menggembirakan terutama bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekolah pada umumnya. Hasil yang didapat membuktikan, sebelum diberikan tindakan sikap siswa kurang positif, dengan skor 56. Setelah diberikan tindakan

pada akhir siklus II menunjukkan skor 73 sehingga mengalami peningkatan skor 16. Hal sangat menggembirakan bagi para guru

Ira Kurniawati dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas II SLTP negeri 15 Surakarta" diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pelajaran matematika dengan metode kooperatif jigsaw memperoleh 69,84, sedangkan siswa yang mengikuti pelajaran matematika secara konvensional memperoleh nilai rata-rata 62,38. dengan kata lain bahwa siswa yang mengikuti pelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif jigsaw cenderung memperoleh prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran matematika secara konvensional.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan antara siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi dengan siswa yang beraktivitas belajar rendah. Siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi rata-rata cenderung memperoleh prestasi belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki aktivitas belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembelajaran dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran lain.

Widada dalam penelitiannya berjudul "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Boyolali". Ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi

pembelajaran Kooperatif Learning- Jigsaw ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam apresiasi puisi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Di samping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan apresiasi dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 20 siswa (47,62 %), sebelumnya ujicoba awal hanya 17 siswa (40,42 %). Ada peningkatan 3 siswa (7,14 %). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I, 65,48. Sebelumnya, nilai rata-rata ujicoba awal 60,12 Pada siklus II ada peningkatan 6 siswa (14,29 %) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa (61,90 %). Dan nilai rata-rata mencapai 70,48. Dilihat dari rerata sudah mencapai batas tuntas KKM, namun dari segi ketuntasan klasikal belum tercapai. Sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 78,21 %. Atau meningkat 8 siswa (23,81 %). Dan reratanya mencapai 80,95.

C. KERANGKA BERPIKIR

Yang menjadi fokus masalah penelitian tersebut adalah hasil kemampuan siswa dalam menulis narasi masih sangat rendah dan kurang. Kekurang berhasilan tersebut disebabkan karena siswa bila diberi tugas untuk menulis masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya secara runtut, dan padu.

Berdasarkan pengamatan sementara dari kegiatan pra survai, ketidakmampuan siswa menulis atau ketidakberhasilan pembelajaran menulis

disebabkan cara mengajar guru kurang menarik dan membosankan sehingga gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi berkurang.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan upaya peningkatan mutu kualitas pembelajaran menulis tersebut, dengan jalan menganjurkan guru untuk memanfaatkan metode pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif learning jigsaw agar memberi motivasi dan semangat siswa untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran dan akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Sejalan dengan kajian teori, kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

”Dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif learning dengan teknik jigsaw dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 3 Pundusari .”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan ini dilakukan di SDN 3 Pundusari. Sekolah ini terletak di Desa Blimbing Kelurahan Pundusari Kecamatan Manyaran. Sekolah ini berdiri pada tanggal 18 Agustus 1959, berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 7.039 m², luas bangunan 1.348 m². Ruang yang dimiliki saat ini sebanyak 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan. Jumlah rombongan belajar sebanyak 6 rombel. Keadaan di lingkungan SDN 3 Pundusari waktu dulu berdekatan dengan SDN I Pundusari yaitu menempati satu lokasi tanah yang sama, sehingga dari waktu ke waktu salah satu SD ada yang mengalami siswanya berkurang secara drastis, oleh karena siswanya semakin berkurang sehingga mulai tahun 2004, SDN 1 di regrouping dengan SDN 3 Pundusari dan sekarang ini jumlah siswanya sekitar 214 anak terbesar di Kecamatan Manyaran. Sedangkan bekas SDN 1 sebagian dijadikan tempat untuk pembelajaran dan sebagian lagi untuk Taman Kanak-Kanak Pertiwi sehingga menjadi TK, SD satu atap.

Adapun kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas V yang jumlah siswanya 40 anak, terdiri dari 24 Siswa putra dan 16 siswa putri. Ruang kelas V terletak di sebelah barat kelas VI dalam gedung yang berbeda menghadap ke selatan dan bersebelahan dengan kelas IV.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2008/2009. Dimulai pada bulan Desember 2008 sampai dengan bulan Mei 2009. Bulan Desember hingga Januari merupakan kegiatan persiapan, meliputi perizinan, observasi awal, penyusunan proposal, dan seminar proposal. Sedangkan bulan Februari sampai dengan bulan Mei melakukan penelitian di lapangan dan penyusunan laporan akhir, secara rinci kegiatan ini disusun dalam jadwal sebagai berikut :

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Des 2008				Januari 2009				Februari 2009				Maret 2009				April 2009				Mei 2009			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
2	Penyempurnaan seminar proposal	x	x	x	x																				
3	Perizinan					x	x	x	x																
4	Pelaksanaan Penelitian siklus I									x															
5	Pelaksanaan siklus II										x														
6	Pelaksanaan siklus III														x										
7	Penyelesaian dan penyusunan laporan														x	x	x	x	x						
8	Ujian dan revisi																		x	X	x	x	x	x	x

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan menurut Carr & Kemmis (1896) dalam Suwarsih Madya (2006:9) adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi soial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan. Sejalan dengan pendapat Mc Niff dan Hopkins dalam Sarwiji Suwandi (2005:27). Penelitian tindakan (*action search*) merupakan penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu system dan praktik-praktik yang terdapat dalam sistem tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa sebagaimana yang dikutip oleh Burn (1999;30) bahwa penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru sebagai kolaborator. Peran guru dan peneliti sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian itu berlangsung.

Sementara itu, menurut Kemmis dan Mc Tanggart dalam Sarwiji Suwandi (2008: 14), penelitian tindakan adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

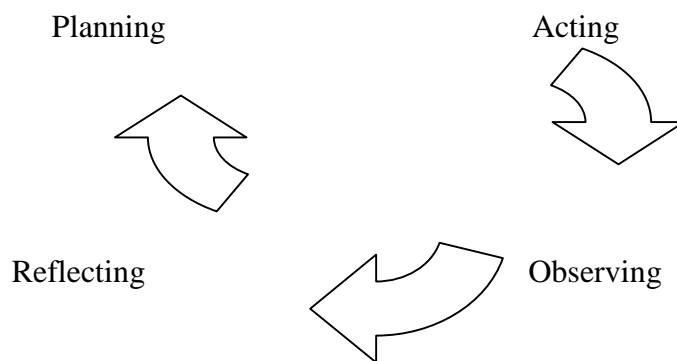
Reason & Bradbury 2001:1 (dalam Suwarsih Madya 2006:11) menyebutkan bahwa penelitian tindakan adalah proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada momentum historis sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesatkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Berdasarkan definisi dan tujuan, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SDN 3 Punduhsari dengan memberikan tindakan-tindakan melalui strategi kooperatif *learning* dengan teknik *Jigsaw*.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* yang biasa disingkat CAR atau lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bersiklus. Dalam setiap siklus memiliki empat langkah yaitu : (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap observasi (*Observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*). Empat langkah tersebut dapat divisualkan sebagai berikut :



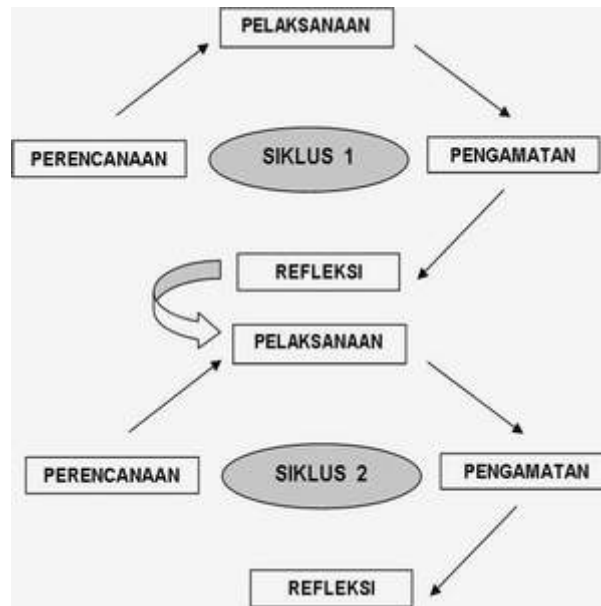


Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keempat langkah tersebut membentuk siklus yang dilakukan berulang – ulang sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Siklus akan berakhir jika penelitian telah berhasil memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapaun dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali tindakan, dan setiap tindakan 2 X 35 menit atau 2 jam pelajaran.

Adapun desain penelitian tindakan dalam penelitian ini mengikuti sebagai mana yang digambarkan oleh John Elliot dalam Tatang Sunendar.

SIKLUS PELAKSANAAN PTK



Gambar 2. Riset Aksi Model John Elliot

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas V SDN 3 Punduhsari. Jumlah siswa dalam kelas tersebut sebanyak 40 anak, siswa putra sebanyak 24 sedangkan siswa putrid 16 siswa, guru yang menjadi wali kelas adalah Bapak Sumadi, A. Ma. Pd.

Dilihat dari segi ekonomi orang tua sekitar 52.50 % berasal dari ekonomi cukup, sebagian besar orang tuanya petani. Orang tua yang berekonomi lebih dari cukup kira-kira hanya 5 % sedangkan lainnya lainnya berekonomi taraf lemah. Kebanyakan mereka tinggal di sekitar lingkungan desa dengan jarak tempuh paling jauh 2 km, sebagian besar dengan jalan kaki dan sebagian kecil naik sepeda. Kondisi siswa tergolong cukup baik akhlaknya dan memiliki semangat belajar yang umum, hal ini karena orang tua mereka tergolong berpendidikan rendah.

Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas V, hal ini disesuaikan dengan bahasan penelitian yaitu pembelajaran menulis narasi. Dalam silabus Kurikulum 2006 pembelajaran menulis narasi yang memiliki kompetensi dasar menulis terdapat pada semester 1 semester 2. maka penelitian inipun dilakukan dan tidak mengganggu proses pembelajaran sebagaimana mestinya.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian meliputi a) tempat dan peristiwa, yakni kegiatan pembelajaran menulis narasi yang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; b) Informan adalah guru kelas V teman sejawat dan siswa kelas V SDN 3 Punduhsari; dan 3) Dokumen yang berupa gambar dan artikel media masa, foto kegiatan pembelajaran menulis narasi, hasil tes siswa, buku pelajaran, dan silabus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : 1) pengamatan, 2) wawancara, 3) dokumen, dan 4) pemberian tugas

1. Pengamatan.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan berperan serta secara pasif. Peneliti hadir di dalam kelas tetapi tidak mengambil bagian dan tidak berkomunikasi dengan guru maupun siswa pada saat proses belajar mengajar

sedang berlangsung. Peneliti mengambil tempat di bagian belakang tempat duduk seraya melaksanakan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam pembelajaran dengan teknik jigsaw. Bagaimana guru menggunakan teknik tersebut, cara membentuk kelompok, cara memotivasi siswa, cara memberi tugas dan melakukan penilaian. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada motivasi siswa, partisipasi siswa dalam diskusi jigsaw, unjuk kerja siswa dan hasil kerja siswa.

2. Wawancara dan Diskusi

Wawancara dan diskusi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur, yaitu dengan pertanyaan "*open - ended*"(terbuka) dan bersifat lentur guna menggali pandangan subjek tentang hal-hal yang sangat bermanfaat bagi penelitian. Wawancara dilakukan di luar kelas baik kepada guru maupun siswa pada saat sebelum atau pun sesudah pembelajaran berlangsung. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dan secara mendalam. Pertanyaan yang diajukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis dengan strategi kooperatif teknik jigsaw.

3. Kajian Dokumen

Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran, berupa pengembangan Silabus, Rencana Pembelajaran yang dibuat oleh guru, materi pembelajaran, dan hasil

menulis narasi yang dikerjakan oleh siswa ketika diberi tugas oleh guru selama proses pembelajaran.

4. Pemberian Tugas dan Tes

Pemberian tugas dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa secara berkelompok setelah melakukan diskusi dengan teknik jigsaw. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing yang lainnya memberikan tanggapan. Setelah pembelajaran menulis narasi dengan teknik jigsaw berakhir, hasil menulis siswa dikumpulkan karena untuk mengetahui hasil kerja siswa secara individual.

5. Angket

Angket berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara jujur dan obyektif. Angket digunakan untuk mengetahui sikap dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis narasi sebelum melalui tindakan dan sesudah tindakan pembelajaran dengan strategi jigsaw.

F. Validasi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti akan diperiksa keabsahannya dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan triangulasi sumber data, peneliti mengutamakan pengecekan informasi di antara para informan. Informan yang diperoleh dari seorang dicek silang dengan informasi serupa dari informasi lain. Suatu informasi diakui kebenarannya apabila disepakati oleh para informan. Dalam kaitannya dengan

triangulasi metode, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari suatu teknik/metode pengumpulan data dengan informasi serupa yang diperoleh dengan metode/teknik lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan dengan kolaborator, dengan perbandingan tersebut unsur kesubjektifan dapat dikurangi. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumen tugas siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut : (a) perbandingan antar data, yaitu membandingkan data-data dari data setiap informan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan data yang sama, (b) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data kedalam kategori tertentu, (c) pembuatan inferensi, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, (d) menarik kesimpulan secara induktif, yaitu data yang sudah dikelompokkan dibuat penafsiran sehingga dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif.

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang

digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif dan disertai penghitungan-penghitungan “sederhana yang bersifat lebih memperjelas keadaan dan atau karakteristik data yang bersangkutan” (Burhan Nurgiantoro, 2000: 8). Data kuantitatif yang dikumpulkan berupa tes dan angket. Data yang berupa skor tes menulis narasi untuk mencari rata-ratanya sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis narasi dan dapat dilihat grafik/ tabel, sedangkan data yang berupa angket dideskripsikan dengan cara penyajian dalam bentuk kesimpulan.

H. Indikator Kinerja

Kondisi sesudah penelitian ini dilakukan diharapkan kemampuan menulis narasi siswa SD Negeri 3 Pundusari meningkat dari nilai rerata 60 menjadi 65, sebab standar ketuntasan belajar minimal di SD Negeri 3 Pundusari khususnya Bahasa Indonesia adalah 65.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan ini direncanakan terbagi menjadi tiga siklus yang masing-masing dua kali pertemuan. Prosedur Penelitian Kelas ini adalah setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam factor yang akan diselidiki. Penentuan dilaksanakan siklus II dan siklus III berdasarkan hasil refleksi. Untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis narasi serta aktifitasnya dalam pembelajaran, maka perlu diberikan tes

diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal (*initial evaluation*). Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meminimalkan kesalahan tersebut.

Dari evaluasi dan observasi dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan mengimplentasikan strategi pembelajaran kooperatif dalam pengajaran menulis narasi di kelas.

Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur (1) perencanaan (*planning*). (2) perencanaan tindakan (*action*), observasi (*observasion*), dan refkeksi (*reflection*) dalam setiap siklusnya.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan.

Tahap perencanaan dimulai dengan *recommaissance* atau penemuan masalah analisisnya serta rancangan tindakan yang dilakukan.

Langkah-langkah perencangan ini terbagi,

- a) Penemuan masalah di lapangan,
- b) Pemilihan masalah,
- c) Penajaman masalah, dan,
- d) Rancangan pemecahan masalah

a) Penemuan masalah di lapangan

Fase ini dilakukan melalui pengamatan di sekolah secara keseluruhan, pengamatan proses pembelajaran di kelas, wawancara dan berdiskusi dengan guru kelas serta siswa yang bersangkutan. Permasalahan yang ada kemudian didaftar dan dikelompokkan berdasarkan diskusi dan wawancara disimpulkan bahwa yang menjadi kelas yang menjadi fokus penelitian siswa kelas V. Sebelum pelajaran dimulai, peneliti mengadakan pertemuan khusus dengan wali kelas V, untuk mempertegas keterlibatan mereka sebagai anggota penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan penjelasan dan keterlibatan mereka, apa yang harus dilakukan, serta bagaimana melakukannya.

b). Pemilihan Masalah

Pada fase ini, masalah yang sudah terdaftar dan dikelompokkan, kemudian didiskusikan dengan pihak terkait dan dilakukan pemilihan atas masalah berdasarkan kemungkinan pemecahannya, serta berada dalam jangkauan kemampuan untuk dipecahkan. Beberapa pemecahan masalah yang mungkin untuk dilaksanakan adalah masalah yang berkaitan dengan guru, siswa dan pembelajaran.

c) Penajaman Masalah

Tiap masalah yang terpilih kemudian diperinci atau dipertajam menjadi masalah turunan yang kemudian disusun rancangan pemecahan masalahnya. Rancangan ini berisi langkah-langkah atau perlakuan yang harus diberikan untuk mengatasi masalah turunan tersebut, yang pada akhirnya dapat mengatasi masalah yang terpilih tadi. Rancangan ini bernilai *tentative* atau *provisional*, bersifat

fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada saat pelaksanaannya.

d). Pemecahan Masalah.

Secara rinci permasalahan yang terpilih berdasarkan kemungkinan pemecahannya adalah :

- (1) Siswa mengalami kesulitan dalam menulis/mengarang
- (2) Siswa kurang terampil dalam tulis menulis/mengarang
- (3) Siswa kurang aktif dalam membaca buku-buku bacaan, surat kabar, majalah, cerita pendek.
- (4) Siswa kurang menguasai perbendaharaan kata, diksi, struktur dalam kalimat
- (5) Siswa kurang berani mengemukakan pendapat
- (6) Siswa kurang percaya diri
- (7) Siswa kurang termotivasi dalam belajar

Berdasarkan fase-fase dalam perencanaan, maka disusunlah tindakan-tindakan yang akan diberikan dalam kerangka-kerangka prosedur mengutamakan aktifitas siswa yaitu :

- (1) penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan cara membangun iklim yang lebih merangsang perilaku kooperatif.
- (2) penggunaan materi yang berbeda dari biasanya
- (3) pengelolaan kelas yang menekan aktivitas siswa.
- (4) pemberian motivasi yang tinggi berupa tindakan *reward* atau pujian yang tulus.

Tindakan di atas akan diterapkan selama tiga siklus, dengan perincian waktu selama tiga siklus terdiri dari enam kali tatap muka, dan alokasi waktu untuk tiap tatap muka adalah 2 X 35 menit atau 70 menit. Jadi jumlah tatap muka secara keseluruhan adalah 6 X 70 menit.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Setiap siklus penelitian terdiri dari Kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan terakhir Kegiatan Refleksi.

Langkah-langkah dalam siklus I adalah (1) Perencanaan (*Planning*) meliputi (a) Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP), (b) Penyusunan Skenario Pembelajaran (c) Memberi Penjelasan Mengenai Teknik Pembelajaran (d) Menyiapkan Instrumen Observasi. (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai Rencana Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. (a) menjelaskan materi pelajaran dengan metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi (b) dengan bantuan lembar kerja siswa (c) Melakukan pemantauan dan bimbingan. (3) pengamatan (*observing*). Dengan menggunakan observasi yang telah disediakan selama pelaksanaan kegiatan dilakukan pengamatan mengenai partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. (4) Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan tindakan pada siklus I. Kekurangan dan kelebihan yang timbul, dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan atas rancangan atau rencana tindakan yang telah disusun. Peneliti adalah sebagai pengamat, sedangkan guru sebagai pengamat dan juga sebagai pelaku tindakan dikelas. Atas segala peristiwa dan

perubahan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pelaksanaan, sesuai dengan sifat rencana yang fleksibel, maka rencana dapat saja berubah sesuai dengan keadaan dan kondisi di lapangan. Bersama dengan tahap ini dilakukan pula pengamatan pada proses tindakan, efeknya, serta efektifitasnya dalam mengatasi masalah.

Langkah – langkah pada siklus II prinsipnya sama dengan siklus I begitu juga dengan siklus III

3. Refleksi

Tahap ini merupakan penelitian terhadap proses yang terjadi masalah yang muncul, serta segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini adalah melalui diskusi atau urun pendapat dari pihak yang terkait dalam penelitian.

4. Refisi Perencanaan

Berdasarkan refleksi, maka dapat dicari kesimpulan-kesimpulan tindakan-tindakan apa saja yang memenuhi harapan, apa yang belum, apa yang harus dipertahankan atau bahkan dimantapkan, serta tindakan apa yang harus direfisi kembali, yang selanjutnya dapat disusun rencana baru berdasarkan hasil refisi untuk putaran berikutnya, demikian seterusnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi mengenai hasil penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan yang diungkapkan pada bab I terdahulu. Secara garis besar dalam bab IV ini akan diuraikan tiga hal pokok yaitu : (1) Kegiatan Pratindakan, (2) Pelaksanaan tindakan siklus I sampai dengan siklus III, dan (3) pembahasan penelitian.

1. Kegiatan Pratindakan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan untuk mengawali penelitian ini meliputi: (a) pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran menulis narasi, (b) pembahasan tentang upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran, (c) menyusun perencanaan pembaharuan pembelajaran, dan (d) menyusun rancangan tindakan pembelajaran menulis narasi.

a. Pembahasan tentang Permasalahan dalam Pembelajaran Menulis Narasi.

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan konsultasi dengan guru-guru teman sejawat yaitu pada minggu pertama bulan September 2008 untuk membahas permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Dan sharing pendapat dengan guru-guru sejawat dapat diketahui bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi/mengarang, siswa memperoleh nilai yang sangat rendah.

Selanjutnya dalam diskusi tersebut, guru diminta secara terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi yang didasarkan pada pengalamannya selama ini. Uraian hasil dialog guru dengan peneliti berasal dari guru dan juga dari siswa itu sendiri. Dan pernyataan yang disampaikan guru dalam dialog diketahui bahwa sulitnya siswa menulis narasi menjadi suatu permasalahan. Adanya anggapan dari siswa bahwa belajar menulis/mengarang kurang memberikan manfaat dalam kehidupan nyata sehingga akan sia-sia. Pendapat ini harus segera diluruskan karena kalau tidak akan berakibat kurangnya minat siswa untuk belajar menulis. Berkurangnya minat siswa, membuat siswa malas membaca sehingga pembelajaran menulis narasi akan menjadi semakin asing dan semakin sulit saja.

Hasil pengamatan kegiatan pratindakan.

1. Pembelajaran yang sering dilakukan di kelas adalah metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak menggauli pembelajaran menulis/mengarang sehingga hasilnya masih sangat berkurang.
2. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis, aktivitas dan sikap karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, untuk itu siswa perlu diberi waktu untuk mengembangkan kreativitas dengan cara bekerja sama dengan kelompoknya agar dapat berkembang secara maksimal.
3. Aktivitas siswa belum nampak karena siswa sebagai pendengar.

b. Pembahasan tentang Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, maka peneliti dan teman sejawat berusaha untuk menemukan solusinya sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran sehingga keterampilan menulis dapat meningkat secara optimal. Dalam upaya menemukan solusi pemecahan masalah tersebut, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis/mengarang sehingga perlu pembahasan yang lebih mendalam lewat diskusi dan kerja kelompok yang memerlukan kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Dengan demikian, guru dituntut untuk merencanakan pembelajaran yang berfokus pada upaya melibatkan siswa secara lebih aktif sehingga siswa bukan lagi sebagai objek, melainkan lebih sebagai subjek belajar dan ini sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jadi guru diharapkan dapat merencanakan dan mengorganisir proses pembelajaran menulis sedemikian rupa sehingga akhir tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sesuai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis harus dirancang dan disajikan dengan lebih menarik melalui proses pembelajaran yang bernuansa kooperatif untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan aktivitas siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat lebih menarik dan optimal.

c. Perencanaan Pembaharuan Pembelajaran Menulis

1) Hasil Pelaksanaan Pratindakan

Pelaksanaan pratindakan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap 40 siswa kelas V SDN 3 Punduhsari tahun pelajaran 2008/2009. Materi uji coba adalah menulis pengalaman. Dari hasil uji coba yang diberikan yang memperoleh nilai baik 9 siswa (22,50 %) sedang yang mendapat nilai cukup 7 siswa (17,50 %) sedang yang mendapat nilai kurang atau di bawah KKM 24 siswa (60 %). Nilai yang rata-rata yang dicapai juga rendah yakni 64 masih di bawah KKM yang ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis siswa adalah rendah dan perlu ditingkatkan sesuai dengan tujuan dan harapan sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah tersebut, yakni nilai tuntas minimal 65,00 dan ketuntasan klasikal minimal 75%.

Dari hasil pengamatan peneliti sebelum uji coba dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang selama ini dilaksanakan masih berorientasi pada metode ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat materi sehingga keaktifan siswa sangat rendah. Demikian juga dari sikap siswa juga menunjukkan sikap kurang proaktif, kurang bergairah, bahkan terlihat kurang tertarik dengan materi menulis karena banyak siswa menilai belajar menulis/mengarang kurang memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan yang serba canggih. Sikap siswa semacam ini ternyata membawa akibat terhadap rendahnya kemampuan menulis/mengarang di sekolah sebagaimana hasil tes awal terui di atas. Hal ini perlu segera mendapatkan perhatian guru dan mengatasinya dengan cara

mengubah paradigma pembelajaran. Utamanya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yakni metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bertindak sebagai subjek belajar, dan bahkan bukan lagi sebagai objek dalam belajar.

2) Menetapkan Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis/mengarang.

Dari uraian di atas, solusi yang harus diambil sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran menulis/mengarang adalah dipilihnya strategi pembelajaran kooperatif learning dengan teknik jigsaw. Dipilihnya strategi ini dengan mempertimbangkan kondisi dan sikap siswa yang kurang tertarik dan kurang berdaya dalam proses pembelajaran. Disamping itu guru masih memperlakukan siswa sebagai objek dalam menulis/mengarang. Strategi kooperatif learning dengan teknik jigsaw dapat menjawab permasalahan tersebut. Karena strategi ini memiliki kriteria yang dapat memecahkan masalah tersebut sebagaimana diuraikan dalam kajian teori penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti perlu memberikan penjelasan tentang strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw tersebut. Guru dapat memahami tentang strategi pembelajaran yang diuraikan peneliti, bahkan menanggapi dengan sikap positif. Selanjutnya guru dan peneliti sepakat untuk mencoba menerapkan model ini pada kelas V dengan alasan agar kebiasaan belajar siswa dapat terpola sampai pada tingkat berikutnya. Proses pembelajaran ini mengoptimalkan peran serta siswa dan membekalinya dengan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu dan kerja sama serta dapat mengembangkan jiwa sosial siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif ini

menjadi salah satu alternative pembelajaran yang sering dilakukan sebagai jawaban tuntutan kurikulum.

3). Penyamaan Persepsi Antara Guru dan Peneliti tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning-jigsaw.

Dalam proses penyamaan persepsi, guru dan peneliti mendiskusikan hal-hal pokok yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru sebelum menyusun rancangan pembelajaran model kooperatif teknik Jigsaw ini. Dari penjelasan peneliti, guru mencatat poin-poin yang harus dilakukan sebelum guru membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu guru harus menentukan batas materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru harus melakukan proses untuk materi yang akan diajarkan dan nilai yang diperoleh dari pretes itu dijadikan skor awal.

Di samping itu, guru harus menentukan jumlah kelompok dan masing-masing anggota kelompok harus bersifat heterogen dengan melihat dari segi kemampuan akademiknya. Penentuan kelompok yang heterogen mengacu pada hasil tes masuk semester I yang diperoleh sebelumnya. Dari jumlah siswa 40 anak dikelompokkan nilai tinggi 1 orang, nilai bawah 8, 2 orang kemudian sisanya 2 orang siswa nilai sedang. Tahap selanjutnya guru mengambil 1 siswa nilai tinggi dan 1 siswa nilai bawah yang digabung dengan 2 orang siswa nilai sedang untuk dijadikan dalam satu kelompok, demikian seterusnya sampai semua terbagi dalam 8 kelompok yang masing-masing kelompok beranggota 5 orang siswa (Pembagian kelompok siswa lampiran dan semua kelompok terdiri dari 5 orang).

Sementara itu, tugas guru selama tahap persiapan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran sejelas-jelasnya, membagi tugas yang harus dikerjakan oleh

siswa di dalam kelompok, menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok, memantau efektivitas kerja kelompok secara bergiliran dan membantu siswa untuk memaksimalkan kerja kelompok, mengevaluasi kerja kelompok, dan merangkum materi pelajaran. Guru dan peneliti akhirnya merancang desain pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw.

d. Penyusunan Rancangan Tindakan

Untuk melaksanakan tindakan dalam pembelajaran diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman bagi guru. Dalam hal ini desain pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Rancangan tindakan ini merupakan suatu rancangan dengan nuansa kerja sama dalam kelompok sebagai upaya untuk mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai lebih baik.

Dalam desain pembelajaran ini peran guru disamping sebagai fasilitator juga sebagai manajer dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok. Artinya bahwa guru berkewajiban untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu tentang keterampilan kooperatif yang muncul. Adapun keterampilan kooperatif yang dimaksud adalah sikap bekerja sama dan saling membantu dalam diskusi, saling menghargai pendapat teman, berarti berpendapat sopan, adil, jujur, sabar, dan memiliki azas konsistensi yang tinggi, tetap pendiriannya. Akhirnya rancangan pembelajaran menulis berhasil disusun. Rancangan tindakan dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklus dengan tema yang sama.

Setiap akhir penerapan rancangan tindakan selalu dikaji oleh peneliti dan didiskusikan dengan guru sebagai langkah refleksi dan kegiatan kolaborasi antar peneliti dengan praktisi. Dari hasil pengkajian dan refleksi tentang pelaksanaan rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran ini kemudian revisi rancangan sesuai dengan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan sebelumnya.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas ini melalui tiga siklus yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama, kedua dan ketiga. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni : (a) tahap perencanaan (*planning*), (b) implementasi tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*) tahap refleksi (*reflecting*).

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun skenario pembelajaran dengan materi menulis dengan tema “ Pengalaman Siswa”. Dipilihnya materi tersebut agar siswa dapat dengan mudah menuliskan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupannya. Materi ini digunakan untuk dua pertemuan dengan kegiatan perubahan yang berbeda. Pada pertemuan pertama kegiatan pelatihan dipokuskan pada menulis kerangka karangan atau pengedrafan dan mulai menulis mengembangkan kerangka karangan. Sedangkan pada pertemuan kedua digunakan untuk meneruskan pengembangan kerangka karangan serta pengeditan dan dilanjutkan publikasi. Setelah itu dilakukan penilaian terhadap hasil karangan siswa.

Di samping itu agar pelaksanaan pembelajaran menulis dengan strategi CL-J berjalan lancar sesuai dengan harapan, peneliti memberikan penjelasan dan masukan kepada guru tentang tata cara pembelajaran CL-J. peneliti juga meminjamkan buku tentang pembelajaran kooperatif agar dapat dibaca juga dipahami lebih detail. Adapun instrument yang dipersiapkan meliputi lembar pengamatan, lembar kerja siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran siklus I (pertemuan ke 1 mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut)

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pelaksanaan strategi pembelajaran menulis dengan strategi kooperatif teknik *Jigsaw*, dilakukan pada hari Sabtu, 2 Maret 2009 pada jam pertama dan kedua yaitu pukul 7.00 s/d 8.10 WIB. Guru membuka pelajaran dengan menggunakan apersepsi mengucapkan salam. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pokok guru bertanya jawab ringan tentang menulis yang disukai siswa.

Guru membacakan contoh karangan/tulisan narasi yang telah disediakan, agar siswa bisa mengetahui pengalaman apa yang bisa dituliskan dalam karangannya, disamping itu menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui beberapa indikator. Guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran melalui kooperatif teknik *Jigsaw*, agar siswa tertarik dengan strategi pembelajaran tersebut guru menyampaikan manfaat dari penerapan model tersebut antara lain bahwa strategi pembelajaran ini dapat

memupuk kerja sama siswa, nilai gotong royong sangat ditonjolkan, dan menanamkan keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada kesuksesan tanpa kerja sama dengan orang lain. Sifat individualisme akhirnya akan hancur sendiri. Dengan penekanan seperti itu diharapkan akan memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai tata cara strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan ini guru membagi siswa dalam delapan kelompok dan masing-masing lima orang siswa dengan kemampuan akademis yang heterogen. Setelah itu guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok. Tugas diberikan sebanyak jumlah anggota kelompok. Setiap kelompok mendapat tugas membuat tema dan kerangka karangan, dikarenakan pengalaman antar siswa tidak sama sehingga siswa dapat mengembangkan karangannya sendiri-sendiri, kemudian dilanjutkan untuk pembahasan dalam kelompok dengan anggota kelompok yang lain yang mempunyai tugas yang sama. Setelah selesai dalam pembuatan tulisan siswa kembali kekelompok asal untuk dipadukan tulisannya dengan kelompoknya. Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk kembali kekelompok semula untuk memperbaiki hasil kerja kelompoknya, di dalam kelompok tersebut mereka saling memberi dan menerima masukan dari hasil kerja mereka masing-masing.

Dalam kelompoknya siswa saling memperbaiki dan membacakan hasil karyanya sehingga bila ada tulisan yang masih kurang baik, bisa direvisi dan yang kurang bisa ditambah. Setelah hasil kerja dalam kelompok telah selesai

salah satu siswa untuk mewakili mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas, pada siklus pertama pertemuan pertama ini waktunya terbatas maka pembelajaran menulis baru tahap pengedrafan dan mulai mengembangkan karangannya, sehingga pengeditan dan revisi serta presentasi dilanjutkan pada pertemuan kedua. Guru dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi tersebut. Setelah siswa mengerti penjelasan dari guru kemudian pelajaran di akhiri dengan mengucapkan salam.

b) Pertemuan Kedua.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 dimulai pukul 7.00 s/d 8. 10 WIB. Pertemuan ini merupakan pelatihan ulang dari pertemuan pertama dengan materi menulis yang sama temanya yaitu “ pengalaman anak” dipilihnya materi ini karena siswa selalu mengalami hal-hal yang menarik dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa akan lebih mudah dalam menuliskan kisahnya atau kisah orang lain yang pernah dikenalnya, untuk memberikan motivasi pada siswa pembelajaran ini diberikan 2 jam pelajaran (2 X 35 menit). Fokus kegiatan adalah menulis narasi seperti yang pertemuan pertama diberikan, disini siswa bertugas seperti dalam pertemuan pertama, yaitu bekerja kelompok dengan teknik jigsaw seperti yang pernah dilakukan. Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan materi sebagai bahan diskusi tulisan/karangan pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan inti, setelah guru menyampaikan indikator kompetensi yang harus dimiliki/dikuasai, tanpa diperintah lagi, siswa membentuk anggota

kelompok untuk dibahas dengan teknik jigsaw. Pembelajaran diawali dengan mengulas hasil pembelajaran pada pertemuan pertama. Alokasi untuk mengulas adalah 10 menit.

Kemudian, siswa melanjutkan pembelajaran yang belum selesai yaitu mempresentasikan hasil karangannya siswa mendiskusikannya dengan kelompoknya., guru mengadakan pengamatan mengenai aktivitas siswa dengan menggunakan blangko yang telah dipersiapkan. Guru memberikan bantuan apabila ada kelompok yang memerlukan penjelasan atau bimbingan.

Berdasarkan hasil diskusi, siswa menyempurnakan atau melakukan revisi terhadap hasil menulisnya. Alokasi yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 50 menit. Pembelajaran pada pertemuan ke-2 diakhiri dengan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk refleksi 10 menit

3) Observasi – Interpretasi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan siklus I baik pertemuan pertama maupun kedua diperoleh gambaran sebagai berikut :

a) Pengamatan terhadap Siswa

Pada Siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Maret 2009 pada jam pertama dan kedua yakni mulai pukul 07.00 s/d 08.10 WIB. Pembelajaran berlangsung di ruang kelas V, pada siklus I pertemuan pertama yang dilaksanakan, siswa terlihat belum aktif dan agak bingung karena baik guru maupun siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif.

Didapati ada siswa yang asyik bermain dengan temannya, kemudian didekati dan dinasehati akhirnya siswa tersebut kembali mengikuti dengan baik. Meskipun demikian aktivitas siswa dalam menerima penjelasan guru cukup tinggi. Aktivitas siswa dalam berdiskusi membuat suasana menjadi gaduh dan ramai. Guru masih belum bisa mengendalikan situasi tersebut. Siswa saling berkomentar ketika dihadapkan pada menulis/mengarang. Kebanyakan siswa merasa kesulitan, namun guru memberi motivasi kepada siswa, misalnya dengan ungkapan layaknya seorang teman. Guru menasehati siswa agar tidak putus asa. Mereka harus saling membantu temannya, yang diam harus berupaya menyumbangkan pendapatnya. Demikian ungkapan guru sebagai upaya memotivasi siswanya. Ternyata upaya ini cukup membawa hasil, anak-anak berupaya menyumbangkan pendapatnya dan menuliskannya dalam bentuk tulisan.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan Pertemuan kedua pada siklus ini dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat siswa diberi waktu untuk merevisi draf tulisannya tidak segera melakukannya, bahkan masih tampak siswa berbincang-bincang dengan temannya. Siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan penulisan, masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih banyak di antara mereka yang hanya sekedar mengamati pekerjaan pada kelompok lain tanpa segera melakukan tugas dari guru. Terlihat beberapa siswa yang kurang berminat atau kurang bersemangat menulis/mengarang. Ada

kesan bahwa mereka belum tahu apa yang seharusnya dituliskan. Siswa belum benar-benar memahami tugas yang diberikan.

Sebagian siswa ada yang sudah aktif untuk melakukan tugas yang telah diberikan, mereka asyik dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, untuk membuat kerangka karangan. Kerangka karangan yang dibuat siswa terlihat belum sistematis. Siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk menuliskan hasil tulisannya. Demikian pula, pada pengembangan kerangka menjadi tulisan narasi, masih banyak ditemukan siswa yang menuliskan apa adanya pengalaman pribadi siswa belum dikemas dengan kalimat yang baik.

Pada saat siswa mendiskusikan dengan kelompoknya siswa belum melakukan dengan segera sehingga tidak efektif waktu, siswa juga masih pasif dalam berdiskusi, mereka belum banyak memberikan komentar, atau melakukan penilaian terhadap tulisan teman. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelas. Siswa belum banyak berbicara atau mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

b) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan, dan semua aturan harus dikerjakan oleh siswa disampaikan secara lisan. Selain itu guru memberikan kesempatan bertanya untuk siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Pada pertemuan pertama Siklus I, guru terlihat belum dapat mengontrol dengan baik kerja kelompok sehingga masih didapati siswa yang tidak memperhatikan tugasnya. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih belum berjalan secara

optimal. Suasana menjadi sangat gaduh karena siswa sibuk mencari anggota kelompoknya. Guru belum bisa mengontrol situasi tersebut bahkan mengalami kebingungan. Kenyataan ini terlihat belum secara penuh siswa aktif mengikuti pelajaran, walaupun kemudian siswa mulai antusias.

Peran guru untuk membangkitkan semangat siswa masih kurang. Guru kurang mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru kurang memberikan bimbingan. Bagaimanapun juga siswa tidak dapat terlalu “dilepaskan” karena mereka sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran konvensional, yang segala sesuatunya banyak mendapatkan intervensi guru.

Pada pertemuan kedua guru mulai terlihat dapat melaksanakan. Guru tampak bersemangat membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Hal ini tercermin dari seringnya guru memberikan penguatan terhadap kelompok dan pujian terhadap kelompok yang hasil karangannya bagus. Pada setiap akhir pelajaran guru selalu memberikan isyarat kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh sumbangan yang diberikan anggotanya.

Pembelajaran pada Siklus I difokuskan agar siswa dapat menulis narasi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* pada Siklus I belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini karena siswa belum terbiasa, sehingga aktivitas yang diterapkan belum terwujud. Masih juga sebagian siswa ketika berdiskusi kelompok hanya mendengarkan saja belum “urun rembug”. Sementara hasil angket tentang proses kelompok yang diberikan setelah pembelajaran

kooperatif teknik jigsaw siklus I selesai. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV, 1
Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus I

No	Aspek yang ditanyakan	Jawaban			Jumlah
		1	2	3	
1	Setiap anggota kelompok Berpartisipasi	18	12	10	40
2	Setiap anggota berusaha membantu yang lain mengutarakan pendapat	13	16	11	40
3	Setiap anggota saling mendengarkan satu sama lain	22	13	5	40
4	Setiap anggota saling memberikan pujian kepada rekan yang bekerja baik dalam kelompok	15	15	10	40
5	Setiap anggota saling bertanya	20	11	9	40
6	Ada seseorang dalam kelompok berbicara paling banyak	15	21	4	40
	Jumlah	103	88	49	240

Keterangan : 1 : selalu, 2: kadang-kadang, 3: tidak pernah

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses kelompok rata-rata 42,92 % telah menyatakan “selalu dalam hal : (1) berpartisipasi aktif dalam kelompok, (2) berusaha membantu yang lain, mengutarakan pendapat, (3) memperhatikan dan mendengarkan satu sama lain, (4) memberikan pujian terhadap teman yang bekerja baik dalam kelompok, (5) saling bertanya. Yang menyatakan “kadang-kadang” sebesar 36,67 % dan menyatakan” 20,42 %. Dan walaupun dalam proses kelompok ada seseorang yang berbicara paling banyak dalam kelompoknya 45 % menjawab “ya”

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan siswa dalam kerja kelompok jigsaw, partisipasi mereka sebagai peserta diskusi masih sangat rendah hanya 42,92 yang menyatakan mereka berpartisipasi. Mereka belum saling membantu, saling bertanya dalam diskusi, hanya sebagian kecil yang menyatakan hal tersebut. Dan pembicaraan masih diborong oleh seseorang anggota.

Dari hasil tes/uji coba menulis narasi dilakukan akhir siklus I, nilai siswa sudah ada peningkatan, namun masih relative kecil persentasenya, dan belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Pada Siklus I ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (70,00) dari 9 siswa (22,50 %) menjadi 22 siswa (55 %) dari 40 siswa. Kenaikan baru mencapai 32,50 %. siswa yang mendapat nilai dibawah KKM masih cukup banyak yakni 18 (45 %). Nilai rata-rata sebelum pratindakan 64 dan setelah siklus I mencapai 66.63 angka tersebut masih berada di bawah KKM yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya perolehan hasil siklus I dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel IV. 2. Nilai Keterampilan Menulis Siklus I

NO	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Nilai
1	Siswa mendapat nilai < 65,00	18
2	Siswa mendapat nilai > 65	22
3	Rerata	66
4	Ketuntasan klasikal	55 %

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pada siklus I, dapat dikatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik ketika pembelajaran berlangsung (ada anak yang bermain sendiri dengan temannya) sehingga proses kelompok teknik jigsaw belum maksimal dilaksanakan. Dan guru pun belum sepenuhnya mampu menguasai kelas. Tampak dalam proses kelompok belum tertib dan masih sangat gaduh, sehingga kelas menjadi kurang terkontrol. Guru pun agak kesulitan dalam memberikan bimbingan. Ia harus mondar-mandir menghampiri tiap kelompok.

Masih sedikitnya siswa yang mampu memperoleh nilai batas minimal ketuntasan (KKM) disebabkan tiga hal. Pertama, dalam proses kerja kelompok masih sangat rendah baik partisipasi peserta, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu. Mereka masih pasif dalam pembicaraan diborong oleh seseorang. Kedua, para siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran jigsaw sehingga mereka masih merasa enggan, bingung, dan kurang percaya diri. Ketiga, para siswa kurang serius dan kurang konsentrasi. Ketika proses kelompok berlangsung maupun presentasi dilaksanakan masih saja siswa yang berbincang-bincang sendiri. Tidak memperhatikan menjadi hal yang biasa.

Berdasarkan analisis hasil tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus I, dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

pada siklus I pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pembelajaran ini adalah pemberian tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Untuk itu, guru perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan ulasan tentang menulis sebagai penguatan dan motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka lebih giat dan termotivasi dalam memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus II. Pada rencana tindakan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran difokuskan pada perbaikan kata, ejaan dan struktur kalimat. Materi menulis narasi dipilih karena segera dapat mengetahui hasil karangan siswa. Pada tahap perencanaan dipersiapkan, lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini merupakan kelanjutan dari Siklus I. proses pembelajaran pada Siklus I dinyatakan belum mencapai standar yang

ditetapkan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus II ini, dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi pembelajaran menulis dengan tema “ Pengalaman Anak”.

Hasil refleksi Siklus I dinyatakan belum berhasil tindakan lebih disebabkan baru pertama kali menerapkan sistem ini. Dalam diskusi kelompok ketertiban siswa belum optimal, masih terkesan kaku karena siswa masih takut dan malu-malu. Setiap karangan siswa belum berkembang seperti yang kita harapkan, dominasi guru masih relative tinggi sehingga aktivitas siswa masih kurang. Hal-hal tersebut yang harus diperbaruhi pada siklus II. Guru harus lebih serius dalam memantau kegiatan pembelajaran terutama pada siswa melaksanakan diskusi.

Berdasarkan refleksi observasi dan penilaian Siklus II, maka Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. rencana kegiatan Siklus II antara lain : 1) Untuk mengurangi dominasi guru, 2) memberi kebebasan siswa dalam berpikir dengan kelompoknya. Berdasarkan hasil kajian peneliti, guru benar-benar telah dapat membuat desain pembelajaran dengan baik. Kenyataan ini dilihat dari hasil rancangan yang dibuat telah menunjukkan strategi pembelajaran yang bernuansa kooperatif. Dengan memperhatikan refleksi pada tindakan I, pada siklus II guru mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif secara lebih optimal. Artinya hal-hal yang menjadi penyebab belum optimal pada siklus I harus diperbaiki dengan memperhatikan lebih serius aturan yang menjadi ketetapan dalam pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran tindakan II merupakan pelatihan ulang siklus I dengan materi yang sama dan dilaksanakan 2 tindakan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dua kali seminggu dengan dua jam pelajaran. Pelaksanaan siklus II ini didasari hasil refleksi pada siklus I dengan nilai rata-rata baru mencapai 66 yang menunjukkan belum tercapainya target nilai yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan yaitu keterampilan menulis.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 11 Maret 2009 ruang kelas V. Pembelajaran dimulai pukul 7.00 s/d 8.20 WIB. Pada jam pelajaran pertama dan kedua. Materi menulis bertema “Pengalaman Anak”. Pemilihan ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menuliskan karyanya dengan pengalaman yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik minat siswa dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan serta memotivasi siswa agar tidak bosan untuk menulis dan guru berdialog dengan siswa serta mengulas masalah penulisan kerangka dan draf pada tulisan narasi pada siklus I. Guru memberikan petunjuk tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan ini, guru mengarahkan siswa pada pembahasan materi yang berkaitan dengan pengembangan karangan menjadi tulisan yang utuh dan padu metode yang digunakan yaitu metode ceramah, informasi, bertanya. Waktu untuk tahap pendahuluan 10 menit. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang

anggotanya sama dengan kelompok sebelumnya. Jumlah kelompok adalah delapan kelompok dengan masing-masing 5 orang siswa.

Selanjutnya siswa bekerja sama dengan kelompok yang mempunyai tugas yang sama yaitu mengulang membuat topik/judul, membuat draf atau kerangka karangan bersama kelompoknya dan mengembangkannya seperti karangan yang telah dibuat pada pembelajaran siklus I. Setiap anggota kelompok boleh bekerja sama dengan kelompok lain yang mempunyai kerangka karangan yang sama untuk dikembangkannya menjadi sebuah karangan yang utuh dan padu. Siswa dengan arahan guru dalam kelompok saling memberi masukan dan arahan pada temannya bila ada kalimat-kalimat yang janggal dan tidak pas.

Metode yang digunakan adalah metode menemukan, bertanya, masyarakat belajar, dan penilaian yang sebenarnya. Waktu yang dialokasikan untuk tahap ini adalah 50 menit.

1) Siswa dan guru merefleksi terhadap kegiatan penulisan narasi, jalannya diskusi, dan perevisian tulisan. 2) Siswa dan guru menyimpulkan dan memberi penguatan pada hasil tulisan/karangan siswa.

Metode yang digunakan adalah metode refleksi. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup adalah 10 menit. Setelah tanya jawab selesai guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 di ruang kelas V. pembelajaran dimulai pukul 7.00 s/d 8.20. WIB. Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama dengan materi sama yaitu menulis

narasi. Pada pertemuan ke-2, diawali dengan dialog dan pengarahan mengenai seputar pengembangan kerangka menjadi tulisan yang utuh dan padu. Waktu yang digunakan untuk dialog 10 menit. Kemudian, siswa melanjutkan aktivitas menyusun tulisan berdasarkan kerangka yang telah disusun. Selama siswa melakukan aktivitas, guru mengamati dan memberikan arahan terhadap siswa yang memerlukan bimbingan.

Setelah siswa menyelesaikan tulisannya, mereka mendiskusikan dalam kelompok. Antara anggota kelompok saling menukarkan hasil kerjanya dengan kelompok yang lain untuk dikoreksi dan direvisi agar tulisannya bisa lebih baik. Bersama temannya siswa akan lebih berani bertanya sehingga kalau ada masalah dan ada yang tidak diketahui oleh mereka dapat dipecahkan bersama kelompoknya.

Pada akhir pembelajaran guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Alokasi waktu yang digunakan 10 menit.

3. Observasi – Interpretasi

Dari hasil pengamatan peneliti dengan guru mitra diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut :

a) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua sesuai rencana yang telah ditetapkan. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Disamping itu pada siklus II ini, guru telah mampu menarik minat siswa untuk mengikuti

pelajaran dan terlihat secara aktif dengan temannya daripada siklus sebelumnya. Guru terlihat lebih aktif memantau setiap kelompok dalam belajar. Guru memberikan dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang menunjukkan komitmen yang tinggi. Selain itu akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar lebih giat memberikan sumbangan kepada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru memberi penguatan pada hasil tulisan siswa dan menutup dengan salam. Guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini.

b) Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Maret 2009 siswa sudah tampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus II tidak terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan siklus kedua pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Maret 2009 berlangsung sesuai dengan rencana. Siswa semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan kelompok jigsaw. Motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih cepat. Partisipasi peserta dalam proses kelompok semakin terlihat meningkat. Kerja sama dan saling membantu antar peserta diskusi juga semakin

menunjukkan peningkatan. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok sudah lancar. Bahkan mereka tidak lagi merasa malu dan takut untuk melaporkan hasilnya. Mereka tidak lagi saling mempersilakan kawannya untuk mempresentasikan. Tanggapan, pernyataan dan usul dari kelompok lain juga mengalami peningkatan. Hal tersebut disamping berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga ditunjukkan melalui hasil angket proses kelompok sebagai berikut

Tabel IV. 3

Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus II

No	Aspek yang ditanyakan	Jawaban			Jumlah
		1	2	3	
1	Setiap anggota kelompok Berpartisipasi	21	18	1	40
2	Setiap anggota berusaha membantu yang lain mengutarakan pendapat	13	24	3	40
3	Setiap anggota saling mendengarkan satu sama lain	26	13	1	40
4	Setiap anggota saling memberikan pujian kepada rekan yang bekerja baik dalam kelompok	23	14	3	40
5	Setiap anggota saling bertanya	20	18	2	40
6	Ada seseorang dalam kelompok berbicara paling banyak	9	27	4	40
	Jumlah	112	114	14	240

Keterangan : 1 : selalu, 2: kadang-kadang, 3: tidak pernah.

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses kelompok rata-rata 46,67 % telah menyatakan “selalu” dalam hal : (1) berpartisipasi aktif dalam kelompok, (2) berusaha membantu yang lain, mengutarakan pendapat, (3) memperhatikan dan mendengarkan satu sama lain, (4) memberikan pujian terhadap teman yang bekerja baik dalam kelompok, (5) saling bertanya. Yang

menyatakan “kadang-kadang” sebesar 47,5 % dan menyatakan” 5,83 %. Dan walaupun dalam proses kelompok ada seseorang yang berbicara paling banyak dalam kelompoknya 40 % menjawab “ya”

Adapun nilai hasil tulisan siswa pada siklus kedua ini memperoleh hasil yang cukup menggembirakan. Hasilnya didapati sebanyak 35 siswa (87,50 %) yang mendapatkan nilai sama atau di atas KKM, mengalami peningkatan 13 siswa (32.50 %), dari siklus I yakni 55 %. Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai 67.18 .mengalami peningkatan, walaupun belum maksimal. Siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (12,50 %). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil peningkatan dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel IV. 4. Nilai Keterampilan Menulis Siklus II

NO	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Nilai
1	Siswa mendapat nilai < 65,00	5
2	Siswa mendapat nilai > 65,00	35
3	Rerata	67,18
4	Ketuntasan klasikal	87,50

Hasil nilai pada tabel di atas menunjukkan 5 siswa mendapat nilai kurang dari 65,00. sebanyak 35 siswa mendapat nilai 65,00 atau lebih. Nilai rata-rata 67,18. ketuntasan secara kalsikal sebesar 87, 50 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rerata yang dicapai sudah memenuhi indikator kinerja. namun secara klasikal belum mencapai batas tuntas.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan *crosscek* terhadap guru, kemudian dilakukan refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran kooperatif teknik. Jigsaw ini dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik hasil dan sesuai dengan harapan. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai memahami tentang belajar kelompok jigsaw. Tugas yang menjadi tanggung jawabnya berusaha untuk dikerjakan dengan benar dan tepat waktu. Saling berpendapat dan bertanya mulai muncul dalam setiap kelompok. Antusias siswa semakin meningkat dalam belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kebiasaan buruk menggantungkan orang lain, atau bahkan bermain sendiri tidak ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang proses belajar kelompok yang diberikan kepada siswa sesuai siklus I berlangsung. Kemampuan menulis dengan pembelajaran kooperatif ini mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum mencapai 75 %, dalam peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan.

Hasil observasi kemampuan menulis narasi tingkat produktif oleh siswa pada siklus II ini telah menunjukkan kemampuan menulis yang baik yaitu 5 anak dan telah berani menempelkan di majalah dinding kelas.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum tercapai. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang

rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus II.

Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi kegiatan inti pada pembelajaran ini diberi tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan (*reward*) terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan waktu telah ditentukan oleh guru dan ternyata hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Ada peningkatan aktivitas siswa dalam berdiskusi.

Ternyata, dengan mendiskusikan hasil tulisan ini sangat bermanfaat bagi siswa karena kealahan yang tadinya tidak disadari oleh mereka, setelah dikoreksi oleh teman kelompoknya, kesalahan tersebut dapat diketahui. Berdasarkan koreksi dari teman kelompok tersebut dapat melakukan perbaikan atau revisi terhadap tulisan yang telah disusun. Berdasarkan penilaian hasil tulisan siswa masih banyak ditemukan kesalahan ejaan, dan struktur yang kurang tepat. Siswa perlu diingatkan dan diarahkan agar lebih memperhatikan mengenai kebenaran ejaan dan ketepatan struktur kalimat. Sedangkan pada akhir pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran sudah melakukan tugasnya dengan baik. Bahkan, kedekatan dan sikap ramah yang ditujukan guru terhadap siswa

dirasakan merupakan nilai tersendiri bagi siswa. Suasana pembelajaran dirasakan oleh siswa sebagai hal yang menyenangkan, sehingga siswa pun merasa pembelajaran menulis itu sebagai pembelajaran yang menarik. Sehubungan hal tersebut perlu dilakukan tindakan berikutnya untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi tersebut pada siklus III.

Berdasarkan hasil analisa dan refleksi siklus II, langkah selanjutnya rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih baik. Perubahan yang dilakukan pada siklus III yakni pembelajaran yang bersipat lomba antar kelompok dengan kriteria penilaian sebagai berikut, (1) kekompakan antar anggota saat presentasi, dan (2) hasil kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan ciri khas pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw dan memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis narasi.

c. Siklus III

1) Perencanaan

Siklus ketiga ini dilaksanakan pada bulan April 2009 minggu pertama dan minggu kedua. Tepatnya pada hari Sabtu tanggal 4 dan 8 April 2009 mulai pukul 07.00 s/d 8.20 WIB. Guru bersama peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada pembelajaran siklus III. Persiapan antara lain : menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan instrument pelatihan, lembar pengamatan. Pada tahap siklus III ini dilaksanakan dua kali pertemuan dengan focus pembelajaran yang berbeda. Pertemuan pertama difokuskan menyusun kerangka

karangan, mendiskusikan penyusunan kerangka, menyusun draf. Pada pertemuan ke-2, siswa menulis narasi berdasarkan hasil diskusi kelompok kemudian melakukan penyuntingan.

Tindakan yang mendapatkan penekanan pada siklus III, siswa perlu memperbaiki tulisannya dalam ejaan, diksi, dan struktur kalimat.

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran pada siklus III (pertemuan ke-1) mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Guru memasuki kelas, mengabsen, dan mengondisikan siswa agar dengan segera siap menerima materi pelajaran. 2) Guru berdialog dengan siswa yang mengarah kepada penulisan karangan dengan tema “pengalaman anak”. 3) Guru memberi ulasan-ulasan yang bisa membangkitkan motivasi untuk memperbaiki/merevisi tulisannya pada siklus II. Metode yang digunakan adalah metode informasi, bertanya. Waktu yang digunakan 10 menit.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 April 2009 di ruang kelas V mulai pukul 07.00 sampai dengan 08.10 WIB. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan tanya jawab dengan siswa dan hal yang berkaitan tentang pelatihan terlebih dahulu. Pada tahap ini guru mengingatkan sekali lagi tentang pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw. Siswa yang memiliki kemampuan lebih agar membantu kawannya yang memiliki kemampuan kurang. Dalam hal ini berpendapat hendaknya tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan. Mereka harus saling memberikan kesempatan dan menghargai pendapat temannya.

Setelah guru melaksanakan apersepsi secukupnya kemudian guru menyebutkan tujuan pembelajaran menulis narasi yang akan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis dengan ejaan yang benar, isi sesuai dengan topik, pemilihan kata yang tepat dan mempunyai struktur kalimat yang jelas.

Kemudian, siswa melanjutkan aktivitas menyusun draf berdasarkan kerangka yang telah disusun. Selama siswa melakukan aktivitas, guru mengamati dan memberikan arahan terhadap siswa yang memerlukan bimbingan. Setelah siswa menyelesaikan tulisannya, mereka mendiskusikan dalam kelompok. Antara anggota kelompok saling menukarkan hasil kerjanya dengan kelompok yang lain untuk dikoreksi dan direvisi agar tulisannya bisa lebih baik. Bersama temannya siswa akan lebih berani bertanya sehingga kalau ada masalah dan ada yang tidak diketahui oleh mereka dapat dipecahkan bersama kelompoknya.

Pada akhir pembelajaran guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Alokasi waktu yang digunakan 10 menit. Pada akhir pembelajaran ditutup dengan salam

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran pada siklus III (pertemuan ke-2) mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru berdialog dengan siswa mengulas masalah penulisan kerangka dan draf karangan narasi yang ditulis pada pertemuan ke-1.
- 2) Guru berdialog dengan siswa mengarah kepada pengembangan dan penyempurnaan penulisan karangan.

Metode yang digunakan adalah metode informasi, bertanya, waktu yang dialokasikan untuk tahap pendahuluan 10 menit.

1) Siswa menulis karangan/narasi sesuai dengan kerangka/draf yang telah disusun pada pertemuan ke-1. 2) Siswa membagi diri dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. 3) Setiap siswa dalam satu kelompok saling menukarkan pekerjaan masing-masing. 4) Siswa dengan arahan guru dalam satu kelompok berdiskusi dan saling menilai dan mengomentari pekerjaan temannya. 5) Siswa merevisi karangan/narasi berdasarkan hasil diskusi. Metode yang digunakan adalah metode menemukan, bertanya, masyarakat belajar, dan penilaian yang sebenarnya. Waktu yang dialokasikan untuk tahap inti 50 menit.

Pada tahap akhir siswa dan guru merefleksi terhadap kegiatan penulisan karangan/narasi dan menyimpulkan penulisan karangan. Metode yang digunakan adalah metode refleksi. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup 10 menit.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke-1 pada siklus III, dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 4 April pada pukul 7.00 s/d 8.10 WIB. Siswa mendapatkan pengarahan dari guru. Kemudian siswa membentuk kelompok yang mempunyai tingkat akademis yang heterogen yang telah dibuat oleh guru, kemudian membuat kerangka karangan bersama kelompoknya serta membuat drafnya. Bagi siswa yang mempunyai kerangka yang sama boleh bekerja sama untuk menuliskan pengalamannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa menunjukkan aktivitasnya selama mengerjakan dengan kelompoknya. Setelah selesai menulis kerangka serta draf

karangannya siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil kerangka untuk dijadikan dasar menulis karangan siswa masing-masing. Siswa beserta kelompoknya saling merevisi dan mengoreksi bila ada kerangka karangan yang kurang tepat. Sepuluh menit sebelum jam pelajaran pertemuan ke-1 berakhir, guru dan siswa melakukan refleksi.

Pada pertemuan ke-2, dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 8 April 2009 pukul 7.00 s/d 8.10 WIB. Siswa mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan/tulisan yang utuh. Siswa menuliskan karangan dengan sungguh-sungguh dan sesekali bertanya guru mengenai dengan masalah yang dihadapinya. Guru memantau dan mengamati aktivitas siswa. Berdasarkan pengamatan guru, pembelajaran menulis karangan pada siklus III berjalan dengan lancar. Artinya, siswa telah memahami berbagai permasalahan tentang penulisan karangan. rasa canggung dalam menulis sudah tidak diperhatikan lagi oleh siswa. Rasa senang, dan bersemangat sudah ditunjukkan siswa. Hal ini terbukti ketika guru akan mengakhiri pembelajaran siswa justru meminta tambahan waktu. Bukan karena mereka tidak dapat mengerjakan, melainkan karena mereka asyik menyempurnakan karangannya.

Mengingat siswa sudah semakin lancar dalam menulis karangan, guru mengarahkan agar siswa memperhatikan kebenaran penulisan ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat. Kemudian, siswa mendiskusikan hasil penulisan karangannya bersama teman kelompoknya. Siswa juga semakin aktif melakukan diskusi. Mereka banyak memberikan tanggapan, masukan, dan komentar terhadap

tulisan temannya. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, siswa melakukan penyuntingan. Pertemuan diakhiri dengan refleksi mengenai seputar pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Observasi- Interpretasi

Dari hasil pengamatan peneliti bersama guru sebagai mitra kerja pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat diperoleh gambaran sebagai berikut :

a) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran pertama dan pertemuan kedua sesuai dengan yang ditetapkan. Guru telah menguasai pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dengan baik, terlihat pada pelaksanaan pembelajaran guru benar-benar sebagai fasilitator. Guru telah dapat mengobtrol suasana pembelajaran dengan terkendalai. Memang suara gaduh, riuh, dan ramai masih tampak. Akan tetapi kegaduhan tersebut mengarah pada situasi kondusif. Tepuk tangan sebagai aplaus penghargaan tidak lagi menjadi hal yang tabu, tetapi justru dianjurkan dalam pembelajaran seperti ini. Dalam pembelajaran ini guru tampak “menikmati” dalam memberikan pelajaran di kelas. Perasaan canggung, ragu, bahkan frustasi tidak tampak lagi di wajah seorang guru. Guru dalam membuka, melaksanakan kegiatan inti, dan mengakhiri pembelajaran telah sesuai yang diharapkan.

b) Pengamatan terhadap Siswa

Pertemuan pertama pada siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 April 2009, pada jam 07.00 sampai dengan pukul 08.20 WIB. Sedangkan pertemuan

kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2009 pada jam yang sama. Proses pembelajaran pada siklus III ini situasi kelas sudah lebih kondusif. Para siswa sudah dapat menerima model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Pada saat guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan tentang pemberian tugas kelompok untuk didiskusikan melalui teknik jigsaw siswa melaksanakannya dengan sangat senang untuk melakukannya. Pembelajaran lebih menyenangkan dan benar-benar mengaktifkan dan melibatkan siswa secara langsung dalam menulis narasi. Mereka akhirnya dapat menulis karangan dengan runtut, kesalahan ejaan, dan penulisan serta kekurangtepatan struktur yang ditemukan pada siklus II sudah dapat diminimalkan. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok sudah lancar. Bahkan mereka tidak lagi merasa malu dan takut untuk melaporkan hasilnya. Mereka tidak lagi saling mempersilakan kawannya untuk mempresentasikan. Tanggapan, pernyataan dan usul dari kelompok lain juga mengalami peningkatan. Hal tersebut disamping berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga ditunjukkan melalui hasil angket proses kelompok sebagai berikut :

Tabel IV. 5 Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus III

No	Aspek yang ditanyakan	Jawaban			Jumlah
5	Setiap anggota saling bertanya	28	10	2	40
1	Ada seseorang yang paling banyak berbicara dalam kelompok	9	13	18	40
	Setiap anggota kelompok banyak berpartisipasi	27	8	5	40
	Jumlah	144	63	33	240
2	Setiap anggota berusaha membantu yang lain mengutarakan pendapat	23	14	3	40
3	Setiap anggota saling mendengarkan satu sama lain	30	9	1	40
4	Setiap anggota saling memberikan pujian kepada rekan yang bekerja baik dalam kelompok	27	9	4	40

Keterangan : 1 : selalu, 2: kadang-kadang, 3: tidak pernah.

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses kelompok rata-rata 60 % telah menyatakan “selalu” dalam hal : (1) berpartisipasi aktif dalam kelompok, (2) berusaha membantu yang lain, mengutarakan pendapat, (3) memperhatikan dan mendengarkan satu sama lain, (4) memberikan pujian terhadap teman yang bekerja baik dalam kelompok, (5) saling bertanya. Yang menyatakan “kadang-kadang” sebesar 26,25 % dan menyatakan” 13,76 %. Dan walaupun dalam proses kelompok ada seseorang yang berbicara paling banyak dalam kelompoknya 25 % menjawab “ya”

Hasil pembelajaran menulis pada siklus III disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel IV. 6. Nilai Keterampilan Menulis Siklus III

NO	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Nilai
1	Siswa mendapat nilai < 65,00	1
2	Siswa mendapat nilai > 65	39
3	Rerata	69.82
4	Ketuntasan klasikal	97,50 %

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ada 1 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65,00, dikarenakan siswa tersebut memang ada sedikit kelainan pada kondisinya. Sebanyak 39 siswa mendapat nilai 65,00 atau lebih. Secara keseluruhan, sebagian besar siswa telah memenuhi batas tuntas. Nilai rata-rata kelas 69,82 Ketuntasan secara klasikal 97,50 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat

diketahui bahwa nilai rerata maupun ketuntasan klasikal yang dicapai siswa telah memenuhi indikator kinerja.

4. Refleksi

Siswa merasa senang hati dan antusias dalam melakukan pembelajaran mengarang narasi, karena siswa tahu bagaimana cara mengarang yang telah mereka lakukan yaitu dengan bantuan kelompok siswa akan lebih mudah dalam menulis dan mengembangkan karangannya serta perevisian karangan/draf dengan diskusi bersama kelompoknya, hasil karangan siswa akan lebih baik dan meningkat dan siswa telah merasakan manfaat kooperatif learning.

Pada akhir pembelajaran, siswa merasakan bahwa pembelajaran menulis bukanlah hal yang membosankan. Bahkan, siswa merasakan adanya ketertarikan untuk mencoba menulis. Untuk itu, kepada siswa perlu diberikan keleluasaan ruang-gerak untuk selalu meningkatkan keterampilan untuk menulis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran

Menulis narasi merupakan sebuah kompetensi dasar dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada siswa kelas III – VI. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut pemilihan strategi pembelajaran sangat menentukan berhasil dan tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dalam pembelajaran menulis narasi guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran efektif yang mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis narasi dengan strategi kooperatif learning teknik Jigsaw. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah pembelajaran.

Dengan kooperatif learning tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam menulis judul, kerangka karangan, membuat draf, merevisi dan publikasi. Hal ini senada dengan pendapat Slavin dalam Cole (1999:324). Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya sifat kerja sama antar peserta didik yang tersusun dalam suatu tim atau kelompok belajar guna mencapai tujuan belajar secara bersama.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi personal yang efektif di dalam kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mendengarkan penjelasan guru, mempelajari materi pelajaran, berdiskusi, melaporkan, bertanya jawab, dan memberikan kesimpulan materi yang telah didiskusikan. Di dalam kelompok tersebut siswa bekerja bersama-sama yang lain di bawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi tersebut siswa-siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang siswa yang diangkat sebagai pemimpin kelompok dapat berinisiatif untuk menyimpulkan hasil diskusi. Guru menempatkan siswa-siswa sebagai insan yang secara alami memiliki

pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar baik secara individual maupun diri dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif telah dilaksanakan melalui tindakan sebanyak tiga siklus dan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dari siklus I sampai dengan siklus III pembelajaran menulis narasi dengan strategi kooperatif learning jigsaw mengalami peningkatan. Peningkatan mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis narasi dan peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SDN 3 Punduhsari.

Setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif learning dengan teknik jigsaw ternyata pembelajaran menulis narasi lebih hidup daripada sebelumnya. Siswa memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan menulis. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting. Menurut Brown dalam Budi Setiawan (2001:49) motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik datang dari luar diri siswa. Peneliti berkesimpulan bahwa suasana pembelajaran yang hidup diakibatkan oleh motivasi siswa yang muncul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Munculnya motivasi bermuara dari keterlibatan mereka secara langsung dalam proses kerja kelompok setelah diterapkannya strategi kooperatif teknik jigsaw. Sedangkan Sharon (Joyse & Well, 1996:73) mengemukakan bahwa *cooperative learning increases learning partly because it cuses motinational*

orientation to move from the external to internal. Dengan kata lain siswa bekerja sama dalam tugas pelajaran, mereka menjadi lebih tertarik dengan semangat yang ada pada dirinya dibanding penghargaan dari luar dirinya.

Jadi model/strategi pembelajaran kooperatif learning teknik jigsaw dapat menarik perhatian siswa dan juga memberikan motivasi yang berasal dari dalam dirinya lebih kuat dibanding motivasi dari luar dirinya. Pembelajaran model ini dapat meringankan ingatan dan kemampuan atau keterampilan yang pada akhirnya dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik.

Secara rinci peningkatan kualitas pembelajaran menulis, khususnya menulis narasi meliputi : (1) peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, (2) peningkatan kerja sama siswa dalam proses kelompok. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, sebelum dilakukan tindakan pembelajaran keterampilan menulis narasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Dalam proses pembelajaran ini, masih tampak didominasi oleh segi-segi teoritik. Guru masih banyak menjelaskan tentang bagaimana menentukan tema, menyusun kerangka, dan mengembangkan karangan. Siswa mencatat semua penjelasan guru sehingga pembelajaran hanya berjalan searah. Dengan kondisi demikian, siswa sangat pasif selama mengikuti pembelajaran sehingga hanya sebagai objek, bahkan subjek pembelajaran. Namun setelah pembelajaran menggunakan strategi kooperatif learning dengan teknik jigsaw, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai objek, namun sebagai subjek. Komunikasi terjalin, secara timbal balik antara siswa

dengan siswa, dan antara guru dan siswa. Keterlibatan siswa dari siklus I, II, dan III berangsur-angsur meningkat.

Kedua, sebelum dilakukan tindakan kerja sama antar siswa kurang terjalin bahkan tidak pernah terlaksana. Siswa lebih banyak bekerja secara individual. Namun dengan diterapkannya tindakan kooperatif learning, factor kerja sama antar siswa menjadi suatu kebutuhan, bahkan wajib dilakukan. Siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka saling membantu, yang kuat membantu yang lemah. Siswa yang pandai menolong siswa yang lemah. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu.

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi

Siswa kelas V SDN 3 Pundusari memiliki kemampuan menulis narasi rendah, karena salah satu faktornya adalah guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menulis narasi. Pembelajaran menulis dilaksanakan dengan memberikan keterlibatan langsung siswa dalam proses menulis terhadap pengalaman pribadi bersama-sama dengan kelompoknya akan meningkat. Setelah diterapkannya strategi kooperatif learning teknik jigsaw kemampuan siswa dalam menulis narasi berangsur-angsur akan meningkat dari siklus I ke siklus berikutnya

Sebagaimana telah diuraikan dalam awal tulisan ini masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis narasi masih sangat rendah. Kompetensi dasar dalam kurikulum mensyaratkan bahwa siswa diharap memiliki kemampuan minimal 65,00 dan tuntas klasikal 75%. Ternyata

kemampuan yang ditetapkan dalam kurikulum belum dapat dicapai. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji coba sebelum tindakan dilaksanakan yakni jumlah siswa yang memiliki ketuntasan belajar berjumlah 16 siswa (40%). Dengan nilai rata-rata 64, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 78. Berdasar pada permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw. Tujuannya adalah siswa memiliki kemampuan mencapai batas KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yakni 65,00 dan daya serap mencapai 75%.

Sebelum dilaksanakannya metode kooperatif teknik jigsaw ini, para siswa sama sekali belum pernah melakukan proses kelompok jigsaw. Kerja kelompok yang pernah dilakukan merupakan kerja kelompok biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan proses kerja kelompok jigsaw. Dalam hal ini guru pun menyadari bahwa pembelajaran menulis narasi memang belum berhasil. Guru belum pernah menggunakan strategi khusus untuk menciptakan pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan langsung bagi siswa. Pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa memiliki kemampuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain pembelajaran menulis narasi belum berjalan dengan baik dan maksimal. Setelah diterapkannya strategi kooperatif learning teknik jigsaw kemampuan siswa dalam menulis narasi berangsur-angsur meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan kemampuan menulis narasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM masih belum mencapai 75%. Namun ada peningkatan dari ujicoba awal 16 siswa (40 %) meningkat menjadi 22 (55 %). Kenaikan baru mencapai 32,50 %. Sedangkan nilai rata-rata 66,63. Angka tersebut juga belum mencapai batas KKM yang ditetapkan yakni 65,00 karena masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 18 siswa (45 %). Pencapaian yang belum maksimal sesuai dengan target kurikulum tersebut faktor penyebabnya adalah strategi kooperatis learning jigsaw belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini memang perlu dimaklumi dan disadari karena siswa dan guru belum terbiasa menjalani model pembelajaran seperti itu. Strategi kooperatif jigsaw baru pertama kali dipraktikan baik oleh siswa dan guru.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran menulis narasi dengan strategi yang sama yakni kooperatif learning jigsaw dengan melakukan perbaikan. Misalnya siswa diberikan pujian *reward* perlu ditingkatkan agar siswa memiliki semangat belajar. Pada siklus II pembelajaran berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Setelah dilaksanakan tes menulis siklus II, siswa yang tuntas belajar berjumlah 35 (87,50%) sebelumnya pada siklus I berjumlah 22 siswa (55%). Mengalami kenaikan 13 siswa (32,50%) Adapun rata-rata yang dicapai pada siklus II ini juga mengalami kenaikan menjadi 67,18 sebelumnya pada siklus I nilai rata-rata 66,63. Berdasarkan hasil siklus II sebenarnya nilai rata-rata sudah memenuhi KKM. Rerata nilai menulis siswa telah mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Namun belum

memenuhi batas tuntas karena 5 siswa belum mencapai angka 65,00. Sehingga pembelajaran menulis narasi dengan kooperatif learning jigsaw dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus III, pembelajaran menulis dengan menerapkan strategi kooperatif learning jigsaw diterapkan dengan melakukan perbaikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Yaitu dengan mencoba membuat draf dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan bersama kelompoknya. Pada siklus III, siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa bersemangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Dalam menuliskan pengalaman yang akan dituliskan siswa sudah mempunyai catatan-catatan telah disiapkan dan akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Perhatian kebenaran penggunaan ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata di dalam tulisan juga masih perlu diperhatikan oleh siswa.

Jika diukur dengan indikator kinerja, aktivitas dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis meningkat dibandingkan dengan pembelajaran atau tindakan sebelumnya. Penguasaan keterampilan menulis siswa pun sudah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan secara klasikal maupun individual.

Siswa juga dengan sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran. Hanya, pada kegiatan berdiskusi masih perlu banyak mendapat perhatian agar lebih meningkat lagi. Peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diketahui dari hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 69,82. Siswa yang tuntas berjumlah 39 jadi mengalami kenaikan 4

siswa (10%), hanya ada 1 siswa yang tidak tuntas memang anak tersebut ada kelainan. Ketuntasan secara klasikal sebesar 97,50 %.

Pada akhir pembelajaran siklus III, siswa diberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan minat menulis. Hasil angket menunjukkan bahwa rerata nilai minat siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi kooperatif learning teknik jigsaw sebesar 67,81 %

Berdasarkan data di atas, dilihat dari proses pembelajaran sudah berjalan seperti yang kita harapkan dan minat serta keterampilan menulis, siswa kelas V telah dapat memenuhi batas tuntas yang telah ditetapkan baik secara individual maupun secara klasikal. Untuk memberikan gambaran yang jelas pencapaian hasil penelitian dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut ini.

Tabel IV.7 Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi

No	Uraian Pencapaian Hasil	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa mendapat nilai < 65,00	18	5	1
2	Siswa mendapat nilai > 65,00	22	35	39
3	Rerata	66,63	67,18	69,82
4	Ketuntasan klasikal	55 %	87,50 %	97,50 %

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas tampak jelas bahwa secara teoritis maupun empiris hasil penelitian tersebut cukup bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Secara teoritis tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti di dukung oleh teori-teori yang

relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Secara empiris tindakan – tindakan yang dilakukan peneliti memiliki dampak yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan menulis narasi siswa. Apabila sebelum penelitian ini dilaksanakan para siswa belum memiliki kemampuan menulis narasi yang maksimal, kemampuannya masih rendah. Namun setelah dilakukan metode CL-J ada peningkatan kemampuan secara berangsur-angsur dari siklus I hingga siklus III. Rerata hasil keterampilan menulis siswa pada siklus I menjadi 66,63 nilai ini sudah mencapai nilai batas sesuai dengan indikator kinerja, yakni 65 tetapi secara individual belum memenuhi ketuntasan, sedangkan secara klasikal, hasil tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 40 siswa, tercatat 18 siswa belum mencapai batas tuntas, 22 siswa telah mencapai batas tuntas. Ketuntasan secara klasikal tercatat 55 %. Dengan demikian, secara klasikal juga belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II. Hasil rerata tes keterampilan menulis siswa pada siklus II sebesar 67,18. Dilihat dari nilai batas minimal sesuai dengan indikator kinerja, nilai rerata siswa tersebut sudah memenuhi kriteria. Namun, secara individual dari hasil tes pada siklus II tersebut masih ada 5 siswa yang mendapat kurang dari 65,00. sedangkan yang mendapat lebih besar atau sama dengan 65,00 sebanyak 35 siswa. Ketuntasan secara klasikal sebesar 87,50 %. Jadi hasil tes keterampilan menulis narasi siswa pada siklus II, jika dilihat dari batas nilai minimal sesuai dengan indikator kinerja, sudah memenuhi kriteria. Namun, secara klasikal

nilai tersebut belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga, penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus III.

Nilai rerata tes keterampilan menulis narasi pada siklus III yang dicapai siswa sebesar 69,82. secara individual, ketuntasan siswa yang berjumlah 39 siswa telah mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 65,00. masih ada 1 siswa yang mendapat kurang dari 65,00 dikarenakan siswa tersebut memang ada kelainan dalam IQ nya. Nilai rerata keterampilan menulis siswa pada siklus III sebesar 97,50 % dan telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian tindakan kelas pembelajaran menulis melalui strategi kooperatif learning dengan teknik jigsaw yang dilakukan sebanyak tiga siklus selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan minat dan keterampilan menulis. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian minat siswa melalui angket sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif teknik jigsaw adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 8 Nilai Rerata Minat Menulis Siswa

No	Dimensi	Rerata Nilai Minat Menulis	
		Sebelum	Sesudah
1	Ketertarikan dan perasaan senang	67.8	74.6
2	Kuatnya kecenderungan terhadap objek kegiatan	77.5	82.8
3	Pendirian dan harapan untuk masa depan	66.1	76.2

4	Keinginan untuk selalu belajar	77.5	85.6
	Jumlah	288.9	319.2
	Rerata	72.23	79.8

Berdasarkan tabel di atas, rerata nilai minat menulis siswa sebelum menggunakan strategi kooperatif learning teknik jigsaw pada dimensi ketertarikan dan perasaan senang adalah 67,8. Kuatnya kecenderungan terhadap objek dan kegiatan 77,5. Pendirian dan harapan untuk masa depan 66,1. Sedangkan keinginan untuk selalu belajar adalah 77,5. Rerata keseluruhan minat menulis siswa sebelum mengikuti pembelajaran kooperatif learning adalah 72,23

Sesudah mengikuti pembelajaran dengan strategi kooperatif learning, minat menulis siswa pada dimensi ketertarikan dan perasaan senang adalah 74,6. Kuatnya kecenderungan terhadap objek dan kegiatan 82,8. Pendirian dan harapan untuk masa depan 76,2. Sedangkan keinginan untuk selalu belajar 85,6, rerata keseluruhan minat menulis siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan strategi kooperatif learning adalah 79,8. Berdasarkan hasil tersebut, berarti terdapat peningkatan minat menulis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi kooperatif learning dengan teknik jigsaw.

Hasil penelitian tindakan kelas pembelajaran menulis narasi melalui strategi pembelajaran kooperatif learning dengan teknik jigsaw yang dilakukan sebanyak tiga siklus selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan

tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan kemampuan menulis siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Penggunaan strategi kooperatif *learning jigsaw* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Punduhsari. 2) Penggunaan kooperatif *learning jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Punduhsari.

Peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil pengamatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis. Sedangkan peningkatan kemampuan menulis dapat diketahui dari hasil tes. Peningkatan-peningkatan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan strategi kooperatif *learning jigsaw* ternyata mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas V SDN 3 Punduhsari hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa terjadi komunikasi yang hidup. Pembelajaran dengan proses kerja kelompok terstruktur dan heterogen. Awalnya memang mengalami kesulitan dan belum berjalan optimal karena siswa dan guru belum berpengalaman, namun setelah berjalan dua kali pertemuan pada siklus I berakhir dan menginjak siklus II penerapan strategi kooperatif dapat berjalan dengan normal. Proses kerja kelompok dapat dilakukan oleh siswa dengan antusias dan penuh motivasi. Aktivitas dan

keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai tampak. Pembelajaran semakin berjalan dengan maksimal pada siklus III siswa sudah memahami tentang manfaat pembelajaran. partisipasi anggota dalam proses kerja kelompok semakin meningkat. Saling membantu dalam memecahkan masalah, saling bertanya dan berpendapat sudah dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini terlihat pada hasil pengamatan siswa waktu pembelajaran dan hasil angket yang menyatakan bahwa telah melakukan aktivitas tersebut.

2. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif *learning – Jigsaw* ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis/mengarang. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Disamping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis narasi dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 22 siswa (55 %), sebelumnya pratindakan awal hanya 16 siswa (40 %). Ada peningkatan 6 siswa (15 %). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I, 66,63. Sebelumnya, nilai rata-rata ujicoba awal 64 Pada siklus II ada peningkatan 13 siswa (32,50 %) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa (87,50 %). Dan nilai rata-rata mencapai 67,18. Dilihat dari rerata sudah mencapai batas tuntas KKM, namun dari segi ketuntasan klasikal belum tercapai. Sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 39 siswa. Atau meningkat 4 siswa (10 %). Dan reratanya mencapai 69,82.

B. Implikasi

Dalam kesimpulan telah dinyatakan bahwa penerapan strategi kooperatif learning jigsaw ternyata mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas V SDN 3 Punduhsari. Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dengan proses kerja kelompok terstruktur dan heterogen. Awalnya memang mengalami kesulitan dan belum berjalan dengan optimal karena siswa dan guru belum berpengalaman, namun setelah berjalan dua kali pertemuan pada siklus I berakhir dan menginjak siklus II penerapan dapat berjalan dengan normal. Proses kerja kelompok dapat dilakukan oleh siswa dengan antusias dan penuh motivasi. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai tampak. Pembelajaran semakin berjalan dengan maksimal pada siklus III. Siswa sudah memahami tentang manfaat pembelajaran, partisipasi anggota dalam proses kerja kelompok semakin meningkat. Saling membantu dalam memecahkan masalah, saling bertanya dan berpendapat sudah dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini terlihat pada hasil angket yang menyatakan bahwa mereka telah melakukan aktivitas tersebut.

Di samping itu penerapan strategi pembelajaran kooperatif *learning-Jigsaw* ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Di samping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis narasi dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 22 siswa (55 %), sebelumnya ujicoba awal hanya 16 siswa (40 %). Ada peningkatan 6 siswa (15 %). Sedangkan nilai rata-rata

yang dicapai pada siklus I, 66,63. Sebelumnya, nilai rata-rata ujicoba awal 64. Pada siklus II ada peningkatan 13 siswa (32,50 %) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa (87,50 %). Dan nilai rata-rata mencapai 67,18. Dilihat dari rerata sudah mencapai batas tuntas KKM, namun dari segi ketuntasan klasikal belum tercapai. Sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 39 siswa. Atau meningkat 4 siswa (10 %). Dan reratanya mencapai 69,82.

Strategi pembelajaran terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SDN 3 Punduhsari. Oleh karena itu, perlu sekali strategi kooperatif learning jigsaw ini diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran manapun utamanya pembelajaran menulis. Sebagai konsekuensinya, guru perlu sekali menguasai agar dapat mempraktikkan dan melatih dengan baik kepada para siswa sehingga pembelajarannya menjadi lebih efektif dan berdaya guna. Guru, tidak selayaknya hanya mengandalkan sistem pembelajaran menulis narasi sebatas yang dimilikinya. Akan tetapi guru hendaknya terus-menerus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran metode yang efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran menulis narasi/mengarang, dengan diterapkan strategi kooperatif *learning-Jigsaw* ternyata dapat mengantarkan siswa sehingga memiliki kemampuan menulis narasi sebagaimana tuntutan kurikulum dengan batas KKM 65,00, dan ketuntasan klasikal 75%. Dengan demikian metode kooperatif *Learning-Jigsaw* dapat dipilih sebagai metode pilihan dalam rangka mengantarkan siswa untuk memperoleh kemampuan menulis/mengarang.

Pembelajaran menulis narasi, di samping perlunya keterlibatan siswa ternyata dalam penelitian ini diperoleh temuan dari hasil pengamatan bahwa pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan Dunia Nyata Siswa, dapat menjadikan pembelajaran tersebut benar-benar diminati siswa. Mereka dapat belajar dalam suasana senang, tidak tertekan, dan merasa bahwa materi yang dipelajari itu bermanfaat bagi dirinya.

Mengingat penggunaan strategi kooperatif *learning* teknik *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka diharapkan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan (tidak membosankan) belajar dengan bergairah, pembelajaran siswa aktif, *sharing* dengan teman dan guru kreatif diharapkan dapat diterapkan di dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis.

Hal-hal yang dapat diterapkan oleh guru untuk memotivasi siswa sebagai implikasi dari hasil penelitian ini adalah :

a. Melibatkan Emosi Siswa

Kegiatan menulis tidak hanya berurusan dengan masalah logika (perencanaan, *Outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, tanda baca) tetapi juga berkaitan dengan emosi (semangat emosi, warna, imajinasi, gairah, unsure, kebaruan, dan kegembiraan). Maka peran emosi harus didahulukan karena dari emosi inilah sumber munculnya gairah dan gagasan – gagasan baru muncul.

b. Kerjasama

Iklim bekerjasama antar guru perlu dibangun dan ditingkatkan, guru harus melibatkan teman sejawat untuk menyiapkan pembelajaran di kelas, dengan

adanya kerjasama antar guru kelemahan serta kekurangan bisa diatasi dan diselesaikan.

c. Reflektif

Guru lebih meningkatkan kemampuan reflektif, dengan adanya reflektif guru akan mengetahui kemajuan dan kekurangan siswa dalam hal kemajuan belajarnya dan bisa lebih tepat dalam memberikan jalan keluar bagi siswa yang menghadapi masalah dan memberikan support bagi siswa yang telah berhasil menulis dengan baik.

d. Menuliskan Pengalaman atau Peristiwa yang Berkesan

Siswa perlu didorong untuk terus berlatih menulis dengan cara menuliskan pengalaman, kejadian, atau peristiwa berkesan bagi dirinya. Kalau hal ini dilakukan, siswa akan terbiasa menulis yang pada akhirnya tidak mustahil akan jadi seorang penulis.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi di atas dapat diajukan saran – saran sebagai berikut :

1. Guru-guru sekolah dasar yang belum pernah melaksanakan pembelajaran menulis dengan strategi kooperative *learning jigsaw* hendaknya berusaha menambah wawasan berkaitan dengan pembelajaran tersebut.
2. Guru-guru sekolah dasar agar menerapkan metode pembelajaran Kooperatif *Learning Jigsaw* (karena metode ini menjadikan siswa memiliki keterlibatan

langsung dalam pembelajaran menulis/mengarang sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis.

3. Guru hendaknya menilai karangan siswa tidak hanya dari segi hasil, melainkan dari segi proses menulis.
4. Siswa perlu terus-menerus belajar dalam proses kerja kelompok sebagaimana dalam CL-J sehingga kemampuan menulis dapat diraih secara maksimal
5. Kepala Sekolah Dasar memotivasi guru-guru binaannya agar meningkatkan pemahaman tentang strategi kooperatif *learning* teknik *jigsaw*. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menulis narasi berdasarkan judul yang telah ditetapkan, melainkan siswa dapat mengungkapkan gagasannya secara bebas dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1998. *Strategi Pembelajaran Apresiasi Prosa di Sekolah Dasar*. Makalah Disajikan dalam Seminar Regional. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Budi Setiawan. 2001. *Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Umum Negeri V Surakarta. Laporan Penelitian*
- Beidler. Peter. G. 1992. *Writing Matters*. New York. Macmillan Publishing Company
- Burhan Nugiyantoro. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Burns. P. C. Betty D. D. dan Elinor P. R. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. New York : Boston Toronto.
- Crawley, S. J. Dan Lee M. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cronbach, L. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Row.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.
- D. Oantara Yasa. <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif/>). Diunduh tanggal 17 Januari 2009 pukul 19.00 WIB
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy for Today and Tomorrow*. Albany : Delmer Publisher.
- Ellis, A. 1989. *Elementary Arts Intruction*. Englewood Cliffs N. J. : Prentice Hall.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud

- , 1993. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Ber-Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Ina Karlina. [http://www.sd- binatalenta com/artikel-ina,p.df](http://www.sd-binatalenta.com/artikel-ina,p.df). diunduh 21 September 2008 Jam 21.00 WIB
- Jalango, M. R. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Allyn and Bacon Inc.
- Joyce, Bruce, & Weil, Marsha.1996. *Model of Teaching*. Boston:Prentice Hall International. Inc
- King Alison. 1993 (<http://wwwoic.id.ucsb.edu/TA/hdbk/ta3-5.html>) diunduh tanggal 12-2 2009 pukul 21.00 WIB
- Kessler, C. 1992. *Cooperative Language Learning : A Teacher's Resource Book*. Englewood Cliffs N. J. : Prentice Hall.
- Laszlo, E. 1997. *Milenium ke – 3 : Tantangan dan Visi*. Jakarta : Abdi Tandur.
- McCrimmon.1984. *Writting With a Purpose*. Boston. Houghton Mifflin Company.
- Novi Emildadiany. 2008. *Artikel Kurikulum dan Pembelajaran*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>) diunduh tanggal 31 Januari 2009 pukul 20.00 WIB
- Nunan, David. 1989. *Designing Tasks For the Communicative Classrom*. New Jersey: Cambride Univercity Pers.
- , D. 1991. *Language Teaching Methodology*. Sydney : National Centre for English Language Teaching and Research
- Nur Arifah Drajadi. <http://www.Kursus-inggris.com/menulis-narasi.htm>. diunduh 21 September 2008 pukul 15.00 WIB
- Pappas, C. C., Barbara, Z. K., dan Linda, S. L. 1990. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. New York : Longman Publisher.
- Percy, Bernand. 1981. *The Power of Creative Writing*. Englewood Cliffs : Prentice Hall Inc.
- Robert E. Slavin. 1995. *Cooperative Learning : Theory. Reearch and Practice*. Broston: Allyn and Bacon.
- Robin, R. H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

- Roger T. Johnson and David W. Johnson (<http://www.co-operation.org/pages/html>). Diunduh tanggal 31 Januari 2009. pukul 20.00 WIB
- Sabarti Akhadiah, Krisnasanjaya. Sintowati R. U. 1977. *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen. Dikdasmen.
- Sarwiji Suwandi, 2004. "Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contektual Teaching and Learning dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi*)" Makalah disajikan dalam MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia tanggal 7 Maret 2005
- 2008. *Penelitian Tindakan Kelas(PTK) Dan penulisan Karya Ilmiah*
Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta
- Shepardson, D. R. 1996. *Cooperative Learning*. Iowa : The Univercity of Iowa.
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. LPP UNS dan UNS Press.
- Stone, J. M. 1990. *Cooperative Learning and Language Arts*. Riverside, California: Resources for Teachers, San Juan Capistrano.
- Ghazali, A. Syukur. <http://www.Ip3 UM.Org/Files/7-Ghazali.p.df>. diunduh 21 September 2008. Pukul 15.00 WIB
- Suprayekti. ***Journal Pendidikan*** (<http://www.bpk penabur, or, id/files/hal, 88-92>)
(diunduh tanggal 29-1-2009 pukul 19.00 WIB
- Suwarsih Madya. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan. Action Recearch*. Bandung : Alfabeta.
- Tatang Sunendar. 2008.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>. Diunduh 30 April 2008 pukul 17.00 WIB
- The Liang Gie. 1995. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta Liberty.
- Temple, C., Ruth, N., dan Nancy, B. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing : Balancing Process and Product*. New York : Macmillan College Publishing Company.

- Tompkins, G. E. & Hoskisson, K. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Wardani. I. G. A. K. Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Widdowson. HG 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford : Oxford University Press.
- Yus, Rusyana 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro